

**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBIASAAN MUROJAAH  
DALAM MENGAJAR HAFALAN DOA-DOA PADA ANAK DI  
TPQ ULUL AZMI SIMO KWADUNGAN NGAWI**

**SKRIPSI**



Oleh:

**NOVA LUTFIFATUL AZIZAH**

NIM.201190199

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Azizah, Nova Lutfifatul.** 2023, Implementasi Strategi pembiasaan Murojaah Dalam Mengajar Hafalan Doa-Doa Pada Anak Di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi, **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Safiruddin Al Baqi, M. A.

**Kata Kunci:** Strategi pembiasaan<sup>1</sup>, Hafalan Doa-Doa<sup>2</sup>, TPQ.<sup>3</sup>

Taman Pendidikan Al-Quran atau sering disebut TPQ merupakan pendidikan non formal yang memiliki kontribusi dalam membina, mendidik, dan membimbing anak dalam menanamkan pendidikan Islam, seperti pengajaran membaca Al-Quran sejak dini, ibadah, tajwid, dan lain sebagainya. Namun, dalam proses pembelajaran banyak terjadi fenomena yang muncul ditengah-tengah pembelajaran yang menjadi perhatian khusus. Salah satunya yaitu kurangnya kemampuan anak dalam menghafal doa-doa. Dalam mengatasi fenomena tersebut, Pengajar memerlukan suatu metode belajar mengajar yang praktis dan efisien. Sehingga para Ustadzah di TPA Ulul Azmi menerapkan strategi pembiasaan murojaah untuk mengembangkan hafalan doa-doa pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPA Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi, (2) Perkembangan hafalan doa-doa pada anak dengan menggunakan strategi pembiasaan murojaah di TPA Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi, (3) faktor pendukung dan penghambat strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPA Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi.

Untuk menjawab pertanyaan di atas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang digunakan menggunakan data primer melalui wawancara dan observasi dari Ustadzah, santri, dan wali santri dan data sekunder melalui data pendukung meliputi dokumen, foto, dan lain sebagainya. Untuk analisis data menggunakan Miles, dan Huberman dengan tahapan kondensasi, *display* data, dan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu (1) Penerapan metode murojaah dalam menghafal doa-doa dilakukan setiap hari ketika santri hendak memulai pembelajaran dan dilakukan setiap hari oleh anak berusia 3-14 tahun. (2) Untuk mengetahui perkembangan dari diterapkannya metode murojaah dalam menghafal doa-doa, TPQ dapat menyediakan buku prestasi santri atau buku target hafalan. Perkembangan santri dalam menghafal doa-doa dapat dilihat melalui hasil dari metode pembiasaan murojaah itu sendiri yaitu anak dapat meningkatkan hafalan doa anak, dapat menerapkan doa dikehidupan sehari-hari, bahkan dapat membentuk akhlak yang baik bagi anak. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembiasaan murojaah di TPQ terdapat adanya faktor dari dalam dan luar anak. Faktor dari dalam merupakan faktor yang mempengaruhi anak dari dalam anak itu sendiri. Begitupun sebaliknya, faktor dari luar anak adalah faktor yang mempengaruhi anak dari luar seperti lingkungan, fasilitas, dan lain sebagainya.

## ABSTRACT

**Azizah, Nova Lutfifatul.** 2023, Implementation of Murojaah habituation strategy in teaching rote prayer memorization to children at TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi, **Thesis**, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at the State Islamic Institute of Ponorogo, Supervisor, Safiruddin Al Baqi, M. A.

**Keywords:** habituation strategy<sup>1</sup>, memorizing prayers<sup>2</sup>, TPQ.<sup>3</sup>

Al-Quran Education Park or often called TPQ is a non-formal education that has a contribution in fostering, educating, and guiding children in instilling Islamic education, such as teaching to read the Quran from an early age, worship, tajweed, and so on. However, in the learning process there are many phenomena that arise in the midst of learning that are of special concern. One of them is the child's lack of ability to memorize prayers. In overcoming this phenomenon, teachers need a practical and efficient teaching and learning method. So that the Ustadzah at TPA Ulul Azmi apply the murojaah habituation strategy to develop memorization of prayers in children.

This study aims to (1) describe the implementation of the murojaah habituation strategy for memorizing prayers in children at the Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi landfill, (2) the development of memorizing prayers in children using the murojaah habituation strategy at the Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi landfill, (3) supporting and inhibiting factors for the murojaah habituation strategy for memorizing prayers in children at the Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi landfill.

To answer the above questions, the researcher used a qualitative approach with a type of case study method. In collecting the data, the researcher used interviews, observation, and documentation technique. The primary data that used were through interviews and observations from Ustadzah, students, and guardians. Meanwhile, the secondary data were through supporting data including documents, photos, etc. For data analysis, the researcher used Miles and Huberman theory with condensation stages, data display, and conclusions.

The results of the research obtained are (1) The application of the murojaah method in memorizing prayers is carried out every day when students want to start learning and is carried out every day by children aged 3-14 years. (2) To find out the progress of the application of the murojaah method in memorizing prayers, TPQ can provide student achievement books or memorization target books. The development of students in memorizing prayers can be seen through the results of the murojaah habituation method itself, namely children can improve children's prayer memorization, can apply prayers in everyday life, and can even form good morals for children. (3) Supporting and inhibiting factors in implementing the murojaah habituation strategy in TPQ are factors from inside and outside the child. Factors from within are factors that affect children from within the child itself. Vice versa, factors from outside the child are factors that affect children from outside such as the environment, facilities, and so on.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Nova Lutfifatul Azizah  
NIM : 201190199  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Strategi Pembiasaan Murojaah dalam Mengajar Hafalan  
Doa-Doa pada Anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi

telah diperiksa dan diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing




**Safiruddin Al Baqi, M. A.**  
NIP. 199102032019031016

Ponorogo, 5 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi Atas Nama :

Nama : Nova Lutfifatul Azizah  
NIM : 201190199  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Strategi Pembiasaan Murojaah dalam Mengajar Hafalan  
Doa-Doa pada Anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi

telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin

Tanggal : 29 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Kamis




Tanggal : 8 Juni 2023

Ponorogo, 8 Juni 2023

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Mubandawir, Lc., M. Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M. Pd. (  )
2. Penguji I : Muhammad Widda Djuhan, M. Si. (  )
3. Penguji II : Safiruddin Al Baqi, M. A. (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nova Lutfifatul Azizah  
NIM : 201190199  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Strategi Pembiasaan Murojaah dalam Mengajar Hafalan Doa-Doa pada Anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 April 2023

Penulis



Nova Lutfifatul Azizah

201190199

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nova Lutfifatul Azizah  
NIM : 201190199  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Strategi Pembiasaan Murojaah dalam Mengajar Hafalan Doa-Doa pada Anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 5 April 2023

Yang membuat Pernyataan



Nova Lutfifatul Azizah

20119019

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7



F. Sistematika Pembahasan .....	8
G. Jadwal Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Teori.....	11
1. Strategi pembiasaan .....	11
2. Strategi pembiasaan .....	11
a. Pengertian Strategi pembiasaan.....	12
b. Syarat-Syarat Pemakaian Strategi pembiasaan.....	14
c. Langkah-Langkah Strategi pembiasaan .....	17
d. Kelebihan dan Kekurangan Strategi pembiasaan .....	19
3. Murajaah.....	19
4. Kemampuan Menghafal .....	25
5. Faktor Pendukung Menghafal.....	25
6. Hakekat Doa.....	28
5. Pengertian Taman Pendidikan Al-Quran.....	31
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	34
C. Kerangka Pikir.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
C. Data dan Sumber Data.....	43

D. Prosedur Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	50
H. Tahap Penelitian .....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum.....	51
B. Paparan Data Khusus .....	54
C. Pembahasan.....	59
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>41</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>
Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.....	89
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi .....	94
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	135
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian .....	136
Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan.....	137
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup .....	138

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian .....9

Tabel 2.1 Matrik Instrumen Wawancara.....84



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana secara sistematis untuk mengoptimalkan segala potensi peserta didik dan mencetak generasi yang berkarakter melalui sinergitas pendidikan formal, non formal dan informal.<sup>1</sup> Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (10) Satuan pendidikan adalah layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan; ayat (11) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; ayat (12) pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; ayat (13) Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>2</sup> Pendidikan juga dapat disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing. Pengungkapan istilah pendidikan non

---

<sup>1</sup> Muhammad Japar, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakad Media Publishing, 2018), 38.

<sup>2</sup> Rusdin Djibu, *Evaluasi Pendidikan Nonfprmal* (Madiun, Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 39.

formal memberikan informasi bahwa hakikatnya pendidikan tidak hanya dilakukan di lembaga sekolah saja, tetapi juga di pendidikan non formal.<sup>3</sup>

Pendidikan non formal diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Karena berpedoman pada standar nasional pendidikan maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal. Philip H. Coombs juga berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diadakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang tujuannya untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar, pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang bertujuan untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Selain itu, tujuan pendidikan non formal yaitu untuk memenuhi kebutuhan belajar tingkat dasar. Misalnya seperti pengetahuan tentang alam, pendidikan keaksaraan, pengetahuan kesehatan dan gizi, pengetahuan umum, kewarganegaraan, dan sebagainya. Sebagai pendidikan dasar dalam pembangunan, pendidikan non formal mempunyai fungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang menjadi pelaku utama dalam berbagai sektor pembangunan. Dapat dikatakan pembangunan akan berjalan dengan baik apabila sumber daya manusia sebagai subyek pembangunan dikembangkan melalui kegiatan pendidikan yang relevan dengan pembangunan. Pendidikan non formal tersebut diselenggarakan

---

<sup>3</sup> Uyu Wahyudin, *Pendidikan Nonformal dan Pandemi Covid-19* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 4.

dalam berbagai satuan, terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan majelis taklim.<sup>4</sup>

Salah satu contoh pendidikan nonformal yaitu Taman Pendidikan Al-Quran atau sering disebut dengan TPA/TPQ. Taman Pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Quran, serta memahami dasar dinul Islam, tajwid, akhlak anak-anak umur 5-12 tahun, selain itu juga memberi pengajaran dengan hafalan.<sup>5</sup> Jenis hafalan yang biasa diterapkan di lembaga pendidikan Taman Pendidikan Al-Quran seperti hafalan surat pendek, hafalan Al-Quran, hafalan kitab-kitab kuning, hafalan doa dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Taman Pendidikan Al-Quran di era moderen ini, banyak yang sudah tidak terlalu memperhatikan hafalan doa-doa pada anak. Hal tersebut menyebabkan banyak anak yang tidak hafal doa-doa sehari-hari seperti doa kedua orangtua dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga pendidikan juga lebih memperhatikan hafalan surat-surat pendek dan hafalan al-Quran. Sehingga hal sekecil hafalan doa-doa sering ditinggalkan. Selain itu, karena semakin canggih dan majunya perkembangan teknologi juga membawa pengaruh negatif bagi anak-

---

<sup>4</sup> Uyu Wahyudin, *Pendidikan Nonformal dan Pandemi Covid-19* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 4-5.

<sup>5</sup> Jamal Mirdad, dkk., *Bias Gender dalam Pendidikan Nonformal TPQ/TPQ di Kota Makasar*, Program Studi Universitas Islam Negeri Hasanuddin Makasar, No. VI, Vol. 1 Juni (2021), 25-26.

<sup>6</sup> Sri Wahyuningsih, dkk. *Pembinaan Hafalan Surah Pendek, Doa-Doa dan Adab Harian di TK/TPQ Kelurahan Samaenre Kecamatan Sinjai Tengah*, *Pendimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 Juli 2022, 10.

anak. Salah satu pengaruh negarif yang terlihat yaitu terkikisnya moral anak bangsa. Hal ini terlihat dari terkikisnya kebiasaan untuk melafalkan doa-doa harian. Padahal Islam sangat menganjurkan untuk semua kalangan mampu menghafal doa-doa pendek dengan tujuan akan memudahkan urusan didunia maupun urusan di akhirat.<sup>7</sup> Oleh karena itu dalam menghafal doa-doa diperlukan teknik atau strategi yang tepat yang akan penulis bahas dalam skripsi yang berjudul Implementasi Strategi pembiasaan Murojaah dalam Mengajar Hafalan Doa-Doa pada Anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi.

Mayoritas metode pembelajaran yang sering digunakan oleh lembaga pendidikan masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Sehingga dalam proses belajar mengajar, anak-anak terkadang merasa bosan, jenuh, dan kurang menarik perhatian anak-anak terhadap materi yang sedang disampaikan.<sup>8</sup> Untuk mengatasi fenomena tersebut, pengajar memerlukan suatu metode belajar mengajar yang praktis dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>9</sup> Seperti yang diterapkan para ustadzah di TPQ Ulul Azmi yang menggunakan strategi pembiasaan murojaah untuk meningkatkan hafalan doa-doa pada anak.

Pembiasaan murajaah merupakan penguat hafalan agar anak terus dekat kepada Allah. Dengan me-murajaah hafalan yang anak pernah hafal, agar mereka sadar bahwa tidak ada yang pantas untuk mereka

---

<sup>7</sup> Mukhlis, *Bijak itu Indah* (Kebumen: Muklis Puna, 2021), 9.

<sup>8</sup> Denny Yudhistira, *Media Pembelajaran GIM Hafalan Doa-Doa Harian bagi Anak Taman Kanak-Kanak*, Skripsi Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia, 2020, 1.

<sup>9</sup> Nur Ayni, *Metode Bermain Peran* (Riau: Dotplus Publisher, 2021), 7.

sombongkan. Oleh karena itu, Allah mengaruniakan lupa pada manusia.<sup>10</sup> Selain itu, metode ini diterapkan pada anak di TPQ Ulul Azmi karena strategi pembiasaan merupakan salah satu metode yang biasa diterapkan oleh Rasulullah Saw. dalam menyampaikan ilmu kepada para sahabatnya. Jadi metode ini termasuk metode pembelajaran tertua, tetapi sampai saat ini masih menjadi sebuah metode yang sangat relevan karena tingkat keberhasilannya dalam menanamkan nilai akhlak kepada anak.<sup>11</sup>

Berawal dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui secara detail teknik pelaksanaan strategi pembiasaan murojaah ini menjadi solusi pada anak dalam mengembangkan hafalan doa-doa. Sehingga peneliti mengangkat judul **“IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBIASAAN MUROJAAH DALAM MENGAJAR HAFALAN DOA-DOA PADA ANAK DI TPQ ULUL AZMI SIMO KWADUNGAN NGAWI”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan menghafal doa-doa pada anak yang meliputi doa kepada orang tua, doa masuk masjid, doa meminta kecerdasan, doa menjelang sore dan doa harian lainnya. Dan bagaimana agar anak dapat mengembangkan hafalan doa-doa tersebut. Sehingga peneliti memfokuskan pada implementasi strategi pembiasaan murojaah dalam

---

<sup>10</sup> Annisa Astri, *Mengapa Harus Berhijab? Remaja Bersua* (Karanganyar: Intera, 2020), 23.

<sup>11</sup> Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak berbasis Hadits Arba'in An-Nawawiyah* (Indramayu: Adab, 2020), 85.



menghafal doa-doa pada anak usia 3-14 tahun di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi?
2. Bagaimana perkembangan hafalan doa-doa pada anak dengan menggunakan strategi pembiasaan murojaah di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan hafalan doa-doa pada anak dengan menggunakan strategi pembiasaan murojaah di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoretis dan praktis. Kegunaan aspek teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan kegunaan aspek praktis berkaitan dengan kebutuhan dari beberapa pihak yang membutuhkan.

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam hal menghafal doa-doa pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi sebagai perbandingan kepentingan penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Untuk melatih pengembangan diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah dan menambah wawasan penelitian dalam hal menghafal doa-doa pada anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penyelesaian jenjang S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

#### **b. Bagi Ustadzah TPQ Ulul Azmi**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai implementasi strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi. Selain itu, dapat dijadikan bahan evaluasi Ustadzah dikemudian hari.

c. Bagi santri

Memberikan bekal hafalan doa doa bagi santri dengan harapan untuk selalu menerapkan hafalannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan berdoa, orang tua maupun guru dapat mengenalkan anak tentang pemahaman agama dan moral secara sederhana, selain itu, kegiatan ini juga dapat mengasah perkembangan kognitif, bahasa, moral, dan agama.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri lima bab agar memperoleh dan memberikan pemahaman yang jelas terhadap penulisan skripsi. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

**BAB pertama**, Pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum skripsi mengenai keseluruhan isi akan disajikan dalam bab-bab berikutnya yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan jadwal penelitian.

**BAB kedua**, Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Yang mana pada bab

ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti yang bersumber dari buku maupun pendapat.

BAB *ketiga*, Metode Penelitian. Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

BAB *keempat*, hasil dan pembahasan. Bab ini berisi gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB *kelima*, simpulan dan saran. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan juga saran. Dalam bab ini termuat isi penelitian secara keseluruhan dengan tujuan agar mempermudah pembaca dalam memahami isi laporan penelitian.

## G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 *Jadwal Kegiatan Penelitian*

NO	Kegiatan	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1	Pembekalan Skripsi	✓							
2	Pengajuan judul	✓							
3	Penyusunan proposal penelitian		✓						
4	Pengumpulan Proposal		✓						
5	Seminar			✓					

	Proposal								
6	Ujian Proposal				✓				
7	Penulisan Skripsi					✓	✓	✓	
8	Ujian Munaqosah							✓	



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Strategi Pembelajaran**

Setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan untuk mencapai tujuan pembelajaran kepada peserta didik diartikan pengertian dari strategi pembelajaran. adapula pendapat lain yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan aktifitas sebenarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan dan dipersiapkan oleh guru sebagai seorang pendidik. Ada tiga unsur penting yang dibutuhkan dalam strategi pembelajaran yaitu adanya pendekatan, metode, dan teknik.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat digunakan. Secara keseluruhan unsur-unsur tersebut akan membentuk akan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan sintak-sintak yang telah ditentukan.

Pada berbagai situasi pembelajaran, sering kali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun

pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.<sup>12</sup>

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu. Sedangkan strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosesur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode atau teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.<sup>13</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu atau seni yang menggunakan suatu sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem yang didalamnya terdiri dari beberapa komponen yaitu pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan.<sup>14</sup>

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi peserta didik agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Sedangkan pengertian lain menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ada cara yang dipilih

---

<sup>12</sup> Erlin Herlina, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Makasar: CV. Tohar Media, 2019), 4-6.

<sup>13</sup> Sherly Ferro Lensun, *Strategi dan Berbagai Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Bintang Madani, 2022), 4-5.

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1340.

guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu.<sup>15</sup>

## 2. Pembiasaan

Menurut Armai Arif, strategi pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik untuk berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.<sup>16</sup> Berikut definisi dari pembiasaan, syarat-syarat pemakaian strategi pembiasaan, langkah-langkah, dan kelebihan dan kekurangan strategi pembiasaan.

### a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, contoh, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan perilaku-perilaku dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif adalah sejalan dengan aturan dan tata krama yang berlaku.<sup>17</sup>

Adapun ayat-ayat al-Quran yang membahas begitu pentingnya pembiasaan dapat dilihat pada term "*amilus*

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 3.

<sup>16</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>17</sup> Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas dalam PTK* (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016), 233.



*shalihah*". Term ini dalam Al-Quran dibahas sebanyak 73 kali dan diterjemahkan dengan kalimat "*mereka selalu mengamalkan amal kebaikan*" atau "*membiasakan beramal shaleh*". Banyaknya term "*amilus shalihah*" tersebut, memperlihatkan begitu pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan karakter dalam Islam.<sup>18</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak kecil. Karena anak kecil memiliki rekam ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Oleh karena itu pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak.<sup>19</sup>

Menurut Burghardt dalam buku Psikologi Pendidikan yang dikutip oleh Muhibbin Syah, bahwa kebiasaan itu muncul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah* (Pekalongan: NEM, 2022), 1.

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 94.

<sup>20</sup> Cucu Sutianah, *Belajar dan Pembelajaran* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 101.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan strategi pembiasaan ini merupakan metode yang paling efektif untuk membentuk akidah dan akhlak pada anak, karena strategi pembiasaan adalah termasuk prinsip utama dalam pendidikan. Selain itu, tujuan strategi pembiasaan dalam pembelajaran yaitu untuk melatih dan membiasakan anak secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan. Sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak dan menghasilkan kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dikemudian hari.<sup>21</sup>

#### **b. Syarat-Syarat Pemakaian Strategi pembiasaan**

Kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya kebiasaan dalam berkomunikasi, pengaturan, dan penggunaan waktu secara tepat, bersikap baik dan tepat, memilih permainan, dan menggunakan saran dengan tepat. Anak perlu dibiasakan sejak dini untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, agar kelak bisa menjadi orang disiplin dan bertanggung jawab. Pembiasaan sebaiknya ditanamkan dari hal-hal kecil dan yang mudah dilakukan oleh anak. Misalnya mengatur waktu antara menonton TV dengan bermain, belajar, istirahat, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Apabila kebiasaan ini sudah dimiliki oleh anak, maka anak akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak saling merugikan atau menghambat. Ditinjau

---

<sup>21</sup> Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah* (Pekalongan: NEM, 2022), 2.

dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitanya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat ataupun berdoa karena orang tua yang menjadikan figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat ataupun doa yang mereka lakukan.

Syarat-syarat pemakaian strategi pembiasaan antara lain:

- 1) Memulai pembiasaan sebelum terlambat. usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan pembiasaan, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh semua yang ada di sekitarnya dan akan membentuk kepribadian seorang anak. Jadi kebiasaan baik dan buruk anak itu sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu perlunya faktor pengawasan dalam pencapaian keberhasilan pembiasaan ini.
- 3) Hendaknya pembiasaan diawasi secara ketat konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Armal Arif, *Penghantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 114-115.

- 4) Kebiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>23</sup>

Maka dapat diketahui bahwa syarat-syarat pemakaian strategi pembiasaan itu ialah dimulai sejak dini, dilakukan secara terus menerus dan terprogram serta selalu dalam pengawasan agar terbentuk suatu kebiasaan yang baik yang sesuai dengan norma agama.<sup>24</sup>

### c. Langkah-Langkah Strategi pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 178.

<sup>24</sup> Khoironi dan Mashdaria Huwaina, *Peningkatan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat pada Anak Usia Dini* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

<sup>25</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 49.

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk atau dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Pendidik boleh memberikan sanksi jika ada madarat bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini anak akan menjadi orang yang mulia, berfikir matang, dan bersifat istiqamah. Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Quran yang tinggi. Selain itu, anak akan dapat memberikan teladan yang baik, perbuatan yang mulia, dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

Beberapa petunjuk dalam menanamkan kebiasaan:

- 1) Kebiasaan jelek yang sudah terlanjur dimiliki oleh anak sedikit demi sedikit wajib dihilangkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
- 2) Sambil menanamkan kebiasaan, pendidik terkadang secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.

- 3) Sebelum dapat menerima dan mengerti motif perbuatan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan.
- 4) Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.
- 5) Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan suka anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan.<sup>26</sup>

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Strategi pembiasaan**

Dalam implementasi kegiatan pembiasaan seperti dalam teori yang dikemukakan oleh Armai Arif tentang kelebihan dan kekurangan strategi pembiasaan sebagaimana pendekatan-pendekatan lain dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak lepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan strategi pembiasaan antara lain:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

---

<sup>26</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 49.

Kekurangan strategi pembiasaan ini adalah memerlukan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidikan yang dibutuhkan dalam menerapkan metode ini adalah pendidik yang dapat menyelesaikan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak hanya mampu memberikan nilai tetapi juga mampu mengamalkan nilai yang diajarkan terhadap anak didik.<sup>27</sup>

### 3. Murojaah

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariq at-Ta'allum*, Burhan al-Islam az-Zarnuji mengatakan hendaknya bagi seorang pelajar untuk mempersiapkan dan menentukan ukuran untuk dirinya sendiri dalam mengulang-ulang hafalannya. Sebab, hafalan itu tidak akan menetap dalam hati seseorang hingga ia mencapai yang telah ia tetapkan untuk dirinya. Beliau memberikan saran hendaknya penuntut ilmu itu mengulang-ulang hafalannya yang baru sebanyak lima kali, mengulang hafalan dua hari sebelumnya sebanyak empat kali, mengulang hafalan tiga hari sebelumnya sebanyak tiga kali, mengulang hafalan empat hari sebelumnya sebanyak dua kali, dan mengulang hafalan lima hari sebelumnya

---

<sup>27</sup> Indri Agus Trianis, *Implementasi Strategi pembiasaan berbasis Budaya Sekolah untuk Mengembangkan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-PRI Pekalongan* (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam: el-Hikmah, Vol. 13, No. 02, (2019), 204-205.

sebanyak satu kal. Cara yang demikian itu lebih mudah dipraktikkan ketika menghafal dan mengulang-ulang hafalan.<sup>28</sup>

Murojaah merupakan kegiatan mengulang kembali pelajaran dan lain sebagainya. Murojaah berasal dari kata “*roja 'a yarji 'u*” dan “*muroja 'atan*” yang artinya kembali. Secara umum murojaah adalah suatu kegiatan membaca berulang-kali beberapa ayat yang telah dihafalkan sebelumnya, ataupun ayat yang akan dihafalkan. Tujuan dari murojaah yaitu untuk menambah kualitas daya ingat peserta didik agar tidak lupa.<sup>29</sup> kegiatan mengulang hafalan sangat penting dalam menjaga hafalan agar tidak mudah hilang dan terlepas karena lupa, sifat lupa adalah sesuatu yang wajar pada diri manusia. Maka disinilah perlunya murojaah dalam menjaga hafalan.<sup>30</sup>

Murojaah merupakan bukti kesetiaan dan wujud syukur seseorang terhadap hafalan yang telah dimiliki. Dalam murojaah yang diharapkan janganlah kelancaran, namun istikamah. (Istri K.H. Ulin Nuha Arwani)

*“Satu hal yang diharapkan dari seseorang yang nderes itu bukan lancar, namun istikamah. Apabila yang diharapkan lancar,*

---

<sup>28</sup> Cece Abdulwaly, *Rahasia dibalik Hafalan para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 182

<sup>29</sup> Waliko, *Metode Tahfidz Al-Quran di Nusantara* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), 8.

<sup>30</sup> M, Ilyas, *Metode Murajaah dalam Menjaga Hafalan A-Quran*, *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Liqo*, Vol. V, No. 01, 2020, 1.



*maka tidak akan istikamah. Memang istikamah berat, karena hasilnya karomah. Jika hadiahnya bakwan ya mudah”.*<sup>31</sup>

Kegiatan murojaah merupakan salah satu metode untuk memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa murojaah. Seperti contohnya ketika hafalan bertambah, kita harus bisa menjadwalkan murojaah bagi kita setiap rentang waktu jangka pendek untuk hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Hendaknya juga bermurojaah terhadap apa yang sudah dihafal kepada seseorang yang ahli sehingga dapat mengoreksinya. Sesibuk apapun, kita bisa melakukan murojaah salah satunya seperti murojaah hafalan ketika sedang dalam perjalanan atau diselang-selang waktu kosong.<sup>32</sup>

Walaupun begitu masih ada yang tidak melakukan murojaah seperti memurojaah jika ada waktu luang saja maka barulah mereka akan memulai murojaah dan menghafal lagi. Hal semacam ini membuat hafalan kurang terjaga atau masih banyak diantara kita yang menghabiskan berjam-jam lamanya untuk menghafal, tetapi ternyata setelah satu jam, dua jam, sehari, atau dua hari, sebagian besar yang sudah dihafalkan sudah lupa lagi. Pada dasarnya otak manusia bekerja sesuai skala prioritas. Contohnya, ketika sedang menghafal A-Quran otak kita berfokus sepenuhnya untuk menghafal dan ketika berpaling dari hafalan kepada kesibukan

---

<sup>31</sup> Nury Firdausia, dkk., *Curahan Hati Penghafal Al-Quran* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021), 19.

<sup>32</sup> Ilyas, *Metode Murojaah dalam Menjaga Hafalan Al-Quran*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.V, No. 01, 2020, 4.

yang lain, otak manusia menganggap bahwa saat ini prioritasnya bukan menghafal, akan tetapi prioritasnya fokus terhadap kesibukan yang lain lagi. Sehingga otak akan menyiapkan file-file yang lain untuk beralih interaksinya pada objek yang lain. Oleh karenanya, file-file tentang hafalan sedikit tertinggal dibelakang. Kaidah semacam ini wajib diperhatikan matang-matang.<sup>33</sup>

Pada dasarnya manusia tidak luput dari sifat lupa, karena sifat ini merupakan sifat yang sudah melekat dalam diri manusia. Dengan pertimbangan inilah maka akan menjaga hafalan agar tidak hilang, mengulang hafalan secara teratur adalah cara terbaik untuk mengatasi hal tersebut. Ada dua macam metode pengulangan menurut Cece Abdulwaly, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Cara ini dilakukan dengan membaca bacaan atau ayat dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini, seorang penghafal akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan cara mengucapkan. Metode ini sangat membantu peserta didik dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun nantinya akan bertambah semangat dan terus

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 5.

berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.<sup>34</sup>

Selain itu, menurut Cece Abdulwaly dilihat dari segi strateginya metode murojaah terbagi menjadi dua yaitu:

a. Murojaah dengan melihat mushaf (*bi an-nazhar*)

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan murojaah ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Selain itu, dapat terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

b. Murojaah tanpa melihat mushaf (*bi al ghaib*)

Cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah hafalan yang sedikit. Keuntungan murojaah bil al ghaib ini bagi peserta didik yaitu guna melatih kebiasaan pandangan seseorang.<sup>35</sup>

Berikut cara dalam metode murojaah dengan menghafal:

a. Mengulang sendiri

Metode mengulang sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing penghafal bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain.

b. Mengulang dengan alat bantu

---

<sup>34</sup> Cece Abdulwaly, *Rumuzut Tikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Quran* (Yogyakarta: Diandra, 2016), 61-62.

<sup>35</sup> *Ibid*, 63.

Metode ini dapat dilakukan dimana saja dan kapanpun. Caranya yaitu dengan mengikuti bacaan yang didalamnya telah terekam bacaan yang dihafal. Cara ini sangat membantu terutama bagi penghafal yang siuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalanya.

c. Mengulang dengan sesama penghafal

Cara ini sangat membantu, sebab terkadang jika mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika dilakukan bersama-sama yang melibatkan rekan penghafal.<sup>36</sup>

#### 4. Kemampuan Menghafal

Salah satu komponen penting dalam belajar adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran disekolah adalah mengingat. Mengingat memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mereproduksi kembali pengetahuan yang sudah di terimanya, misalnya pada waktu ujian para peserta didik harus mereproduksi kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran.<sup>37</sup>

Menghafal merupakan bagian dari proses pertumbuhan jaringan otak selain belajar dan berfikir. Karena itu menghafal

---

<sup>36</sup> Cece Abdulwaly, *Rumuzut Tikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Quran* (Yogyakarta: Diandra, 2016), 66-69.

<sup>37</sup> Jumasiah, *Pengaruh Metode Menghafal terhadap Pembelajaran Al-Quran Hadits Siswa MIS Annasappu Kec. Bontonompo Kab. Gowa*, Skripsi Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Makasar 2014, 26.

harus dijadikan sebuah tantangan yang menarik. Jangan terlalu berat tapi juga tidak terlalu remeh.<sup>38</sup> Menghafal berasal dari kata hafal yang memiliki makna telah masuk diingatan atau diucapkan diluar kepala. Sedangkan yang dimaksud dengan menghafal yaitu berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu mengingat.

Menghafal merupakan proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan hafalan. Dalam menghafal terdapat beberapa cara untuk selalu memelihara, menjaga, dan melestarikan hafalan yaitu:

- a. Bin-Nazhar, yaitu membaca dengan seksama ayat-ayat yang dihafal dengan berulang-ulang melihat mushaf.
- b. Tahfizh, yaitu membacakan ayat-ayat yang dibacakan berulang-ulang secara bin-nazhar secara bertahap sampai sempurna dan tidak ada kesalahan lagi. Penghafalan berikutnya akan ditempatkan per ayat sampai dihafal.
- c. Talaqqi, menyetorkan hafalan kepada guru yang sudah ditentukan.
- d. Takrir, yaitu menyimakkan hafalan yang sudah diperoleh kepada guru.
- e. Tasmi' yaitu mendengarkan hafalan baik secara individu maupun kelompok.<sup>39</sup>

Islam sangat menganjurkan untuk semua kalangan agar mampu menghafal doa-doa pendek. Sebab dengan berdoa

<sup>38</sup> Anonim, *Yuk Mrnghafal Surat Pendek dalam Al-Quran* (Bandung: Dar Mizan, 2008).

<sup>39</sup> Cece Abdulwaly, *Rumuzut Tikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Quran* (Yogyakarta: Diandra, 2016), 85-87.

insyaallah akan dimudahkan segala urusan di dunia maupun diakhirat.

Kemampuan menghafal perlu dikembangkan setinggi mungkin dengan syarat sumber-sumber yang dihafal dapat dipercaya. Contohnya Al-Ghazali memiliki julukan Hujjah Al-Islam karena beliau mampu menghafal 300.000 hadits. Selain itu, Imam Ahmad Ibn Hambal mampu menghafal 100.000 hadits.<sup>40</sup> Dan al-Ghazali pernah diuji untuk menghafal seratus hadits lengkap dengan sanad matan dan juga rawinya. Kalangan lain yang menandingi para ahli hadits dalam menghafal yaitu para penyair. Terdapat kisah seseorang yang tidak perlu membeli buku yang mana beliau dipinjami buku oleh penjual buku. Beliau tidak membeli buku tersebut karena al-Mutanabbi telah menghafal isi buku yang beliau baca.<sup>41</sup>

Adapun indikator pencapaian tujuan dari menghafal adalah:

- a. Santri mampu melafalkan doa-doa harian dengan benar (tajwid)
- b. dan santri mampu menghafal doa-doa harian sehari-hari dengan lancar.<sup>42</sup>

## 5. Faktor Pendukung untuk Menghafal Doa-Doa

Naik turunnya hafalan terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti faktor kelalaian yang disengaja maupun

<sup>40</sup> Ibn Khallikan, jilid I, 28.

<sup>41</sup> Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 518.

<sup>42</sup> Fasilatun Khumayroh, *Revitalisasi Pendidikan Islam bagi Kelompok Marjinal* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), 43.

faktor kelelahan yang membuat ketidak fokusan ketika mengulang kembali hafalan. Secara garis besar kualitas hafalan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal berarti faktor yang berasal dari dalam diri individu seorang penghafal, yaitu meliputi:

- 1) Dorongan individu
- 2) Kecerdasan atau kekuatan ingatan
- 3) Target hafalan

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal antara lain:

- 1) Metode yang digunakan
- 2) Manajemen waktu
- 3) Manajemen tempat.<sup>43</sup>

## 6. Hakekat Doa dalam Islam

Menurut Ibnu Hajar doa memiliki beberapa arti diantaranya *al-Thalab* (Permintaan), dan berdoa untuk memperoleh sesuatu berarti dorongan untuk melakukan sesuatu tersebut. Doa dapat diartikan menghilangkan ketentuan, sebagaimana firman Allah yang artinya “Tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di

---

<sup>43</sup> Cece Abdulwaly, *Rumuzut Tikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Quran* (Yogyakarta: Diandra, 2016), 100.

dunia maupun di akhirat”. Selain itu, doa juga dimutlakkan pada arti ibadah.<sup>44</sup>

Melampaui dari itu, doa itu hakikatnya adalah sebuah relasi yang intim dengan Allah. Hendrikus Nayuf mengutip pernyataan dari Fulton J. Sheen yang mengatakan doa adalah dialog. Manusia memecah keheningan dengan dua cara yaitu dengan cara dialog dengan sesama dan dialog dengan Allah.

Dari segi hakekat manusia sebagai ciptaan Allah, maka manusia adalah makhluk yang tidak bisa apa-apa. Oleh karena itu relasi dengan Tuhan melalui doa adalah sebuah keniscayaan. Doa mengandung pujian dan pengucapan syukur atas rencana Allah yang mendatangkan kebaikan dalam hidup. Oleh karena itu, doa membawa manusia kepada pengenalan yang benar tentang Tuhan dan KehendakNya, sehingga ketika berdoa, tidak berdoa untuk diri sendiri, tidak berdoa untuk memuaskan hawa nafsu diri, bukan untuk dipuji orang, melainkan suatu kerinduan seorang hamba kepada Tuhanya. Semestinya juga doa adalah penyelarasan dengan kehendak Allah Swt.<sup>45</sup>

Kita diperintahkan oleh Allah untuk berdoa karena didalam doa terkandung energi yang dapat menyemangati diri untuk keluar dari jerat-jerat aktivitas rutin yang tidak membangun. Inilah makna

---

<sup>44</sup> Syukriadi Sambas, dkk., *Quantum Doa* (Jakarta: Hikmah, 2007), 11.

<sup>45</sup> Manintiro Uling, *Dapatkah Doa Mengubah Kehendak Allah? Respons Apologetik*, *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan: Te Deum*, Volume 10, Nomor 1, (2020), 58.



doa yang berarti panggilan jiwa kepada sang pencipta untuk memberikan perlindungan ketika kita beraktivitas.<sup>46</sup>

Hasbi Ash Shiddieqie menuturkan faidah-faidah doa sebagai berikut:

- 1) Menghadapkan muka kepada Allah dengan tadharru'.
- 2) Mengajukan permohonan kepada Allah yang memiliki perbendaharaan yang tidak akan habis.
- 3) Mendapatkan naungan rahmad dari Allah.
- 4) Memperoleh hasil yang pasti. Karena tiap-tiap doa itu dipelihara dengan baik disisi Allah. Maka adakalanya permohonan itu dikabulkan dengan cepat dan adakalanya disimpan untuk hari akhir.
- 5) Dicintai oleh Allah.
- 6) Menunaikan kewajiban taat dan menjauhkan dari maksiat.
- 7) Membendaharakan sesuatu yang diperlukan untuk masa susah dan sempit.
- 8) Melindungi diri dari bala bencana.
- 9) Menolak bencana.
- 10) Menjadi perisai guna menolak bala.
- 11) Menolak tipu daya musuh, menghilangkan kegaduhan dan menghasilkan hajat serta memudahkan kesukaran.<sup>47</sup>

Demikian juga bahwasanya setiap hamba yang enggan berdoa, tidak mau memohon kepada Allah dengan segenap

<sup>46</sup> Sukron Abdillah, *Filosofi Doa* (Ciputat: Alifia Books, 2020), 143.

<sup>47</sup> Syukriadi Sambas, dkk., *Quantum Doa* (Jakarta: Hikmah, 2007), 16.

kesadaran atas kehinaan dan kelemahan dirinya, maka ia termasuk golongan hamba yang sombong. Sementara itu, Allah secara tegas mengatakan bahwa Dia tidak menyukai hamba-Nya yang sombong, tidak mau menundukkan diri dengan segenap kerendahan di hadapan-Nya. Pada intinya doa merupakan dzikir kepada Allah dan termasuk salah satu perintah-perintah-Nya. Adapun keterangan-keterangan dari nash Al-Quran sebagai berikut:

عَنْ يَسْتَكْبِرُونَ الَّذِينَ ۖ إِنَّ لَكُمْ أَسْتَجِبْ اِدْعُونِي رَبُّكُمْ وَقَالَ  
 دَاخِرِينَ جَهَنَّمَ سَيَدْخُلُونَ عِبَادَتِي

*“Dan Rabb-mu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”. (Q.S. Ghafir: 60).<sup>48</sup>*

Begitu pentingnya umat muslim untuk berdoa, sehingga TPQ Ulul Azmi menerapkan strategi pembiasaan murajaah dalam menghafal doa dan untuk meningkatkan hafalan doa pada anak. Doa-doa tersebut meliputi doa memulai pelajaran, doa keluar masjid, masuk masjid, doa setelah mendengar adzan, doa naik sepeda, doa untuk kedua orang tua, doa ketika turun hujan dan lain sebagainya.

## 7. Pengertian Taman Pendidikan Al-Quran

<sup>48</sup> Fazlarrahman, *Doa Anak Muslim* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 3-5.

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Perkembangan lembaga pendidikan al-Qur'an yang begitu pesat menandakan makin meingkatnya kemampuan kesadaran masyarakat. akan pentingnya kemampuan baca tulis al-Qur'an dan keberadannya di Indonesia.

Keberadaan pendidikan al-Qur'an tersebut membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an sejak usia dini. Kesemarakannya ini menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kini lembaga pendidikan al-Qur'an berupa TKA/TKQ, TPA/TPQ dan TQA atau sejenisnya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, makin memperkokoh keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an ini, sehingga menuntut penyelenggaraannya lebih profesional.<sup>49</sup>

Pengembangan sumber daya pendidik harus sejalan dengan visi, misi, tujuan yang telah direncanakan oleh pihak lembaga pendidikan. TPQ sebagai sebuah lembaga pendidikan yang

---

<sup>49</sup> Imam Machali, dkk., *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Pendidik di Taman Pendidikan Al-Quran Al-Hidayah Purwogondo Kalinyamatan Jepang*, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Yogyakarta, Jurnal An-Nur, Vol. VI No. 02, (2014), 20

mengajarkan baca tulis Al-Quran dan mencoba menanamkan perasaan cinta Al-Quran pada anak didiknya tentu haruslah mempunyai pelaksanaan manajemen pengembangan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, karena fokus pembelajaran ada pada tata cara membaca al-Quran dan pengetahuan tentang ubudiyah Islam.<sup>50</sup>

Taman Pendidikan Al-Quran atau sering disebut dengan TPQ merupakan jenis pendidikan keagamaan Islam nonformal yang tujuannya agar peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal, dan mengamalkan kandungan Al-Quran. Adapun peserta didik tingkat TPQ ini adalah santri berusia 7 sampai 12 tahun, dan masa pendidikannya diselenggarakan selama 2 sampai 4 tahun.<sup>51</sup> TPQ adalah salah satu lembaga pendidikan Al-Quran yang berada di tengah masyarakat, lembaga ini memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai al-Quran sejak usia dini. Sehingga, dalam proses pembelajarannya menitik beratkan pada membaca Al-Quran dengan ditambah orientasi untuk pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah pada diri anak.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Imam Machali, dkk., *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Pendidik di Taman Pendidikan Al-Quran Al-Hidayah Purwogondo Kalinyamatan Jepang*, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Yogyakarta, Jurnal An-Nur, Vol. VI No. 02, (2014), 205.

<sup>51</sup>Nur Hasanah, dkk., *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat Vol. 01, No. 01, (2021), 71-72.

<sup>52</sup>Hatta Abdul Malik, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran Alhusna Pasadena Semarang*, Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan Vol. 03, No. 02, (2013), 387-404.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi tentang strategi pembiasaan menghafal doa-doa, maka penulis melakukan telaah pustaka terdahulu. Telaah ini sangat penting dilakukan guna menghindari adanya kesamaan, dan sebagai perbandingan penelitian ini.

*Pertama*, skripsi Dinil Khairul dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Berdoa melalui Pembiasaan Doa-Doa Harian dalam Kegiatan Pembelajaran pada Anak di RA Iftah Rizkiansyah”. Fokus penelitian ini adalah mengenai penerapan strategi pembiasaan doa-doa harian pada anak di RA Iftah Rizkiansyah.<sup>53</sup>

Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan anak dalam berdoa di RA Iftah Rizkiansyah sudah sangat baik setelah mengikuti kegiatan yang dilakukan. Namun sebelum dilakukannya tindakan diketahui bahwa kemampuan anak dalam berdoa masih sangat perlu ditingkatkan karena banyak anak yang tidak mampu membacakan doa dengan lengkap terlebih dalam mengartikan doa yang dihafalkannya. Kemampuan anak menjadi lebih baik setelah anak dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari untuk melakukan doa-doa dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan memungkinkan untuk dibacakan doa-doa sesuai tuntunan agama.

Terdapat adanya persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penerapan strategi pembiasaan doa-

---

<sup>53</sup> Dinil Khairul Akmal, *Upaya Mengembangkan Kemampuan Anak dalam Berdoa melalui Pembiasaan Doa-Doa Harian dalam Kegiatan Pembelajaran pada Anak di RA Iftah Rizkiansyah, Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*, 2018.

doa pada anak. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis metode dan tempat penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

*Kedua*, skripsi Maimunah Zahar dengan judul penelitian “Implementasi Strategi pembiasaan dalam Mengembangkan Hafalan Juz Amma di Kelompok Plus TK Aba Janturan Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2019”. Fokus penelitian ini adalah mengenai penerapan strategi pembiasaan.<sup>54</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan strategi pembiasaan bertujuan untuk memudahkan anak dalam menghafal dikarenakan terdapat pengulangan surat setiap harinya. (2) Pengembangan hafalan juz ‘amma pada anak dengan strategi pembiasaan membuat anak antusias dalam menghafalkan surat-surat baik disekolah maupun di rumah. (3) Faktor pendukung dan penghambat strategi pembiasaan hafalan Juz ‘Amma di kelompok plus secara umum meliputi orang tua, teman sebaya, dan guru.

Terdapat adanya persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas implementasi strategi pembiasaan pada anak. Selain itu penelitian diatas dan penelitian yang digunakan oleh peneliti juga sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian ini membahas penerapan

---

<sup>54</sup> Maimunah Zahar, *Implementasi Strategi pembiasaan dalam Mengembangkan Hafalan Juz Amma di Kelompok Plus TK Aba Janturan Yogyakarta*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

strategi pembiasaan dalam menghafal juz ‘amma sedangkan peneliti membahas penerapan strategi pembiasaan dalam menghafal doa-doa.

*Ketiga*, pada jurnal yang berjudul “Implementasi Strategi pembiasaan guna Meningkatkan Pencapaian Mahasiswa KKI dalam Menghafal Al-Quran di IAIN Samarinda” oleh Dewi Maria dan Wildan Saugi. Fokus penelitian ini yaitu Implementasi strategi pembiasaan dalam menghafal Al-Quran di IAIN Samarinda.<sup>55</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan strategi pembiasaan pada program tahfidz di kelas khusus internasional (KKI 3) di IAIN Samarinda sudah cukup baik. (2) Hasil dari pengimplementasian metode ini sangat terlihat jelas memiliki dampak positif yang membantu mahasiswa KKI 3 disiplin dalam meningkatkan pencapaian menghafal Al-Quran.

Terdapat adanya persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas implementasi strategi pembiasaan. Selain itu, penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian diatas adalah Mahasiswa sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah anak anak sampai remaja.

*Keempat*, pada jurnal yang berjudul “Pembiasaan Murojaah untuk Meningkatkan Hafalan Al-Quran” oleh Asep Sopyan dan Hanifah.

---

<sup>55</sup> Dewi Maria, *Implementasi Implementasi Strategi pembiasaan guna Mengembangkan Pencapaian Mahasiswa KKI dalam Menghafal Al-Quran di IAIN Samarinda*, Jurnal JTIC Borneo: Vol. 1, No. 1, 2020.

Fokus penelitian ini yaitu mengenai pembiasaan murojaah di Madrasah Ibtidaiyah Sukarasa Kabupaten Bandung.<sup>56</sup>

Hasil dari penelitian menunjukkan pada aspek perencanaan metode murojaah hafalan al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah Sukarasa Kabupaten Bandung melibatkan berbagai dalam penetapan tujuan, penentuan materi, kegiatan, dan alat evaluasi yang akan digunakan. Kedua pada aspek pelaksanaan metode murojaah hafalan Al-Quran terdiri dari tiga kegiatan yakni pendahuluan, inti, dan penutup.

Terdapat adanya persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Selain itu juga sama-sama membahas tentang pembiasaan murojaah. Sedangkan perbedaanya terdapat di tujuan penelitian yakni pada jurnal bertujuan untuk meningkatkan hafalan Al-Quran sedangkan peneliti tujuannya untuk meningkatkan hafalan doa-doa.

*Kelima*, pada skripsi yang berjudul “Meningkatkan Hafalan Doa Anak Usia Dini Melalui Strategi pembiasaan di TKIT Qurrata A’yun Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Fokus penelitian ini mengenai peningkatan hafalan doa anak usia dini melalui strategi pembiasaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hafalan doa anak setelah pretes dilakukan. Yakni dilakukan kegiatan menghafal doa mensyukuri nikmat dan doa setelah sesudah adzan

---

<sup>56</sup> Asep Sopyan, *Pembiasaan Murojaah untuk Mengembangkan Hafalan Al-Quran*, Indonesian Journal of Education and Sosial Science: Vol. 1, No. 2, 2020.



melalui strategi pembiasaan. Hal ini terlihat dari hasil posttes yang diberikan dengan rata-rata 18,23 untuk menguji signifikansi  $t_0$  dengan cara membandingkan  $t_0$  (“ $t$ ” hitung) dengan  $t_t$  (“ $t$ ” tabel). Maka dapat diketahui bahwa  $t_0$  lebih besar dari  $t_t$ , gambaranya sebagai berikut: 4, 31 lebih besar dari 2,09. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan posttest pada kelompok sampel. Maka hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak, artinya strategi pembiasaan dapat meningkatkan hafalan doa anak usia dini di TKIT Qurrata A’yun Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

Persamaan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas strategi pembiasaan dan hafalan doa pada anak. Sedangkan perbedaanya terdapat di jenis penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus sedangkan skripsi tersebut menggunakan penelitian eksperimen.

### C. Kerangka Pikir

Menurut Sekaran, Kerangka pikir adalah suatu model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang paling penting. Dalam hal ini kerangka berfikir merupakan sebuah pemikiran yang didalamnya menjelaskan bagaimana sebuah penelitian dilakukan mulai dari tahap awal hingga akhir.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Dwi Novidiantoko, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Panduan Praktis untuk Mahasiswa dan Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 55.

Berikut merupakan bagan kerangka fikir Implementasi Strategi pembiasaan Murojaah dalam Menghafal Doa-Doa pada Anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

Pembiasaan murojaah merupakan penguat hafalan agar anak terus dekat kepada Allah dengan me-murojaah hafalan yang anak pernah hafal. Metode pembiasaan murojaah sangat berperan penting khususnya bagi santri di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi. Dengan metode tersebut tentunya santri akan lebih terbiasa dalam melafalkan doa-doa setiap hari. Karena berawal dari banyak lembaga pendidikan banyak yang menerapkan hafalan surat-surat pendek dan hafalan al-Quran. Sehingga hal sekecil hafalan doa-doa sering ditinggalkan. Padahal islam

menganjurkan umat manusia untuk berdoa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ghafir: 60 yang artinya “*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina*”.

Dengan demikian, melalui penerapan strategi pembiasaan murojaah diharapkan dapat memberikan keuntungan yaitu dapat mengembangkan hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian jenis kualitatif yang menghasilkan sebuah informasi deskripsi kualitatif berbentuk tulisan rapi atau dengan bahan dari lisan seseorang beserta sikap dan keadaan sekitar.<sup>58</sup> Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dan hasil dari penelitian.<sup>59</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang berawal dari kurangnya kemampuan menghafal anak kemudian pengajar menerapkan strategi pembiasaan murojaah untuk mengatasi masalah tersebut. Studi kasus merupakan sebuah riset yang dimulai dari sebuah sistem yang sudah dikenai kasus dan dihitung dari waktu ke waktu dimulai dari pengumpulan data yang dilengkapi dengan bahan-bahan sebagai pendukung hingga sampai selesai.<sup>60</sup> Secara rinci studi kasus dilakukan untuk menemukan makna, pemahaman, dan menyelidiki proses dari kegiatan yang dilakukannya.<sup>61</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus karena di TPQ Ulul Azmi terdapat sesuatu yang unik yakni anak-anak yang berusia 3 tahun dijadikan objek atau sasaran penelitian

---

<sup>58</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>59</sup> S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

<sup>60</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 26.

<sup>61</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Perkembangan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

strategi pembiasaan murojaah dalam mengajarkan hafalan doa-doa pada anak.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi. Peneliti tertarik melakukan penelitian di TPQ Ulul Azmi dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan implementasi strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa pada anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi.

TPQ Ulul Azmi merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menerapkan strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa. TPQ tersebut memiliki sekitar 70 santri, mulai dari umur 3 tahun sampai umur 14 tahun. Berawal dari peneliti menjumpai anak yang pandai melafalkan doa-doa, banyaknya santri yang mengaji daripada tempat lain, dan TPQ Ulul Azmi merupakan TPQ yang terkenal di Kecamatan Kwadungan menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti TPQ Ulul Azmi. Selain itu, lokasi yang strategis menjadikan TPQ ini berkembang dan dikenal oleh masyarakat khususnya kecamatan Kwadungan Ngawi.

Waktu penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian sampai sudah terpenuhinya semua data-data penelitian. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini akan berlangsung kurang lebih 2 bulan. Adapun penelitiannya dimulai dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

### C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian mengenai implementasi strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi yaitu ustadzah, santri dan wali santri. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara terhadap santri selama proses mengaji dan wawancara bersama wali santri, apakah dengan menerapkan strategi pembiasaan murojaah dapat mengembangkan hafalan doa-doa pada anak dan dapat mengimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, data bersumber dari hasil belajar yang berupa buku target hafalan santri.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder.<sup>62</sup> Sumber data primer adalah wawancara dan observasi dari santri, dan wali santri di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai data pendukung meliputi dokumen, foto, jurnal, buku dan beberapa referensi yang relevan dengan implementasi strategi pembiasaan menghafal doa-doa pada anak di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi.

### D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

dilakukan pada natural setting atau kondisi yang alami, sumber data primer, dan prosedur pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>63</sup>

Terdapat dua tahap dalam prosedur pengumpulan data yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis terhadap data yang didapat.

1. Tahapan Persiapan. Pada tahap ini kegiatan yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan lembaga pendidikan yang dapat digunakan sebagai tempat melakukan penelitian, meminta perizinan kepada Ustadzah di TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi terkait observasi dan wawancara, dan menentukan jadwal penelitian untuk masuk dikelas bersama ustadzah dengan kesepakatan bersama.
2. Tahap Pelaksanaan. Tahap ini dapat dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan wawancara bersama ustadzah dan santri, melakukan observasi di lokasi penelitian dan melakukan dokumentasi.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>64</sup>

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan maksud peneliti berniat untuk melakukan studi pendahuluan untuk

---

<sup>63</sup> Sugiono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

<sup>64</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 45.

mengungkap sebuah permasalahan, dan juga mengetahui hal-hal mengenai responden yang mendalam dengan jumlah responden kecil.<sup>65</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu melalui ustadzah, dan santri untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa pada anak, menjelaskan peningkatan hafalan doa-doa pada anak, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa anak di TPQ Ulul Azmi.

## 2. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan informasi dari lapangan secara langsung.<sup>66</sup> Observasi juga disebut suatu kegiatan pengumpulan data yang akan diteliti secara langsung yang dimulai dengan menentukan lokasi penelitian dan dilakukan bersama partisipan.

Adapun beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan teknik observasi diantaranya sebagai berikut: Pertama, agar dapat melihat objek yang diteliti. Peneliti menggunakan pengamatan secara khusus kemudian kejadian dan peristiwa yang terjadi pada lokasi penelitian ditulis oleh peneliti. Melalui pengamatan tersebut, peneliti mengetahui semua aktivitas sehari-hari. Sehingga peneliti mengetahui

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2016), 194.

<sup>66</sup> Conny R. Semiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cibinong: Grasindo, 2010), 121.



kegiatan dan apa saja problem yang dihadapi oleh ustadzah dan santri di TPQ Ulul Azmi.

Hasil pengamatan dalam penelitian kemudian ditulis sebagai hasil pengamatan dari lapangan. Hal ini sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena agar terhindar dari lupa. Pada saat dilapangan peneliti membuat catatan setelah itu baru menyusun catatan lapangan.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung observasi ke lokasi untuk mengamati secara langsung pelaksanaan implementasi strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul Azmi. Peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran strategi pembiasaan murojaah sekaligus mengamati dan menulis hasil pengamatan tersebut.

### 3. Dokumentasi

Muri Yusuf mengemukakan bahwa proses pengambilan data dilapangan yang tersedia dilapangan yang berupa gambar, salinan, berkas, catatan, dan lainnya.<sup>68</sup> Dengan menggunakan teknik dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data kualitatif seperti jumlah santri, jumlah pengajar, prestasi yayasan, visi dan misi, jadwal masuk santri, dan lainnya.

---

<sup>67</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Peneliti Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 153-154.

<sup>68</sup> N Nurrahman, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo*, Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, (2020), 28.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menggunakan proses penyusunan dan pencarian dengan cara kerja yang sistematis dan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya. Sehingga dapat menjelaskan keadaan dilapangan dan secara tidak langsung mudah dipahami orang lain. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mempunyai tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan didalam proses analisa. Dalam proses reduksi menurut Miles dan Huberman menyebutkan bahwa reduksi dan harus memusatkan, menggolongkan, membuang data yang kurang berperan dalam penelitian agar didapatkan kesimpulan. Display data atau penyajian data adalah langkah mengorganisasikan data agar mudah untuk dianalisis dan selanjutnya dapat disimpulkan.<sup>69</sup>

### 1. Reduksi data

Mereduksi data merupakan memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil penemuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Data tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain, reduksi data digunakan untuk analisis yang

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2016), 330.

menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti menarik kesimpulan.<sup>70</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi letak geografi TPQ Ulul Azmi, visi misi, budaya, metode pembelajaran, sistem penilaian, kurikulum, jumlah pendidik, jumlah santri, jarak tempat tinggal, media pembelajaran, usia santri, prestasi, dan lain-lain.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa reduksi data tidak diartikan sebagai perubahan kepada hal yang kuantitatif. Akan tetapi, kegiatan yang didalamnya dilakukan penyederhanaan dan perubahan pada aneka bentuk lain dengan tujuan lebih memudahkan kesimpulan. Kegiatan reduksi data dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Seleksi data yang ketat
- b. Pembuatan ringkasan atau waktu singkat
- c. Menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.<sup>71</sup>

## 2. Penyajian data

Penyajian data adalah dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuannya adalah untuk menggabungkan informasi, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Sugiono menyatakan bahwa penelitian kualitatif penyajian atas Display disajikan dalam bentuk uraian singkat,

---

<sup>70</sup> Fifi Nur Mahmudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Mendidikan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 10.

<sup>71</sup> Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), 100.

*flowcart*, dan sejenisnya. Data yang disajikan dalam penelitian yang meliputi letak geografi TPQ Ulul Azmi, visi misi, budaya, metode pembelajaran, sistem penilaian, kurikulum, jumlah pendidik, jumlah santri, jarak tempat tinggal, media pembelajaran, usia santri, prestasi, dan lain-lain. Adapun dalam penelitian ini penyajian data teks dilakukan secara naratif dengan memasukkan kutipan-kutipan hasil wawancara dengan masing-masing informan, bagan untuk memudahkan kesesuaian, dan *flowcart* untuk pemahaman alur yang lebih komprehensif.<sup>72</sup>

### 3. Penarikan kesimpulan

Setelah data hasil penelitian diperoleh dan disusun dan di-*display*, kemudian data tersebut ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penyelidikan kembali tentang kebenaran laporan) sehingga diperoleh hasil yang benar-benar valid. Seorang peneliti kualitatif yang dapat memastikan kebenaran data lapangan dengan baik cenderung akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Sugiyono mengatakan apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan penelitian yang kredibel dapat

---

<sup>72</sup> Nisfatul Izzah, *Akuntabilitas Hibah Luar Negeri Non-Government Implementasi dan Sikap Pengambilan Keputusan* (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 106.

dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Sehingga hasil dari data yang baik dapat menjawab permasalahan yang diteliti.<sup>73</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengambil keabsahan data yang uji kredibilitas. Yang mana pada penelitian ini akan dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

3. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau test.

Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti

---

<sup>73</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 47.

melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.<sup>74</sup>

## H. Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Pra Lapangan. Tahapan pra lapangan seperti menyusun rencana penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus perizinan dari lembaga bersangkutan, penjajagan dilapangan dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Tahap ini meliputi memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri peneliti, memasuki tempat penelitian, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data. Mencakup analisis selama dan pra pengumpulan data.
4. Proses penulisan hasil penelitian yang didapatkan melalui penelitian dilapangan. Tahapan ini merupakan tahap dimana hasil penelitian disusun dan ditulis.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 370-373.

<sup>75</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Peneliti Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 127-148

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian

##### 1. Letak Geografis TPQ Ulul 'Azmi.<sup>76</sup>

Letak geografis TPQ Ulul 'Azmi berada ditempat yang tidak jauh dari pemerintahan pusat kecamatan Kwadungan kabupaten Ngawi dengan jarak tempuh kurang lebih 300 meter. Lokasi TPQ Ulul 'Azmi lebih tepatnya di Dusun Simo 3, RT 01 RW 01, Desa Simo, Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi atau dimasjid Al-Amin Simo. Adapun batas-batas wilayah TPQ Ulul 'Azmi yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Bengawan Solo
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kwadungan
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngelang
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumengko

##### 2. Sejarah TPQ Ulul 'Azmi.<sup>77</sup>

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Ulul 'Azmi berdiri pada tanggal 20 Agustus tahun 2001, sampai sekarang TPQ tersebut telah berusia 22 tahun. Bermula ketika terdapat beberapa anak yang belajar kelompok dimasjid Al-Amin atau yang sekarang menjadi tempat pembelajaran TPQ Ulul 'Azmi. Pada waktu itu, TPQ Miftahul Ulul

---

<sup>76</sup> Lihat Trankrip Dokumen Nomor 01/D/08-03-2023.

<sup>77</sup> Lihat Trankrip Wawancara Nomor 28/W/17-03/2023.

adalah nama yang digunakan sebelum berganti menjadi TPQ Ulul 'Azmi.

Saat awal berdiri, TPQ Miftahul Ulul memulai pembelajaran pukul 16.00 sampai pukul 17.00 dengan seorang pengajar. Metode yang digunakan metode simak, yang penerapannya setelah anak setor membaca iqra lalu mereka pulang. Pada waktu itu santri yang mengaji di TPQ Miftahul Ulul hanya ada anak laki-laki saja.

Pada tahun 2003 TPQ Miftahul Ulul mengadakan ekstrakurikuler Hadroh, Sholawat barzanji, dan banyak kegiatan lainnya. Pada tahun itu, TPQ Miftahul Ulul mulai bergabung dengan Lembaga LPPTKA (Lembaga Pengembangan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Al-Quran) dan BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia) kemudian TPQ ini mulai mengalami kemajuan. Kemajuan tersebut yaitu TPQ Miftahul Ulul semakin banyak kegiatan diluar seperti pawai ta'aruf, lomba-lomba islami, dan mengikuti pelatihan pengembangan guru yang diadakan oleh kecamatan Kwadungan.

Pada tahun 2010, TPQ yang sebelumnya bernama Miftahul Ulul diganti menjadi TPQ Ulul 'Azmi. Pada tahun tersebut, mulai berkembang dengan diadakanya wisuda iqra bagi anak-anak yang telah menyelesaikan bacaan iqra-nya. Sebelum berganti nama menjadi TPQ Ulul 'Azmi jumlah santri sangat banyak, namun setelah berganti nama jumlah santri mulai berkurang. Tetapi kegiatan TPQ tetap berjalan dengan baik dan lancar.



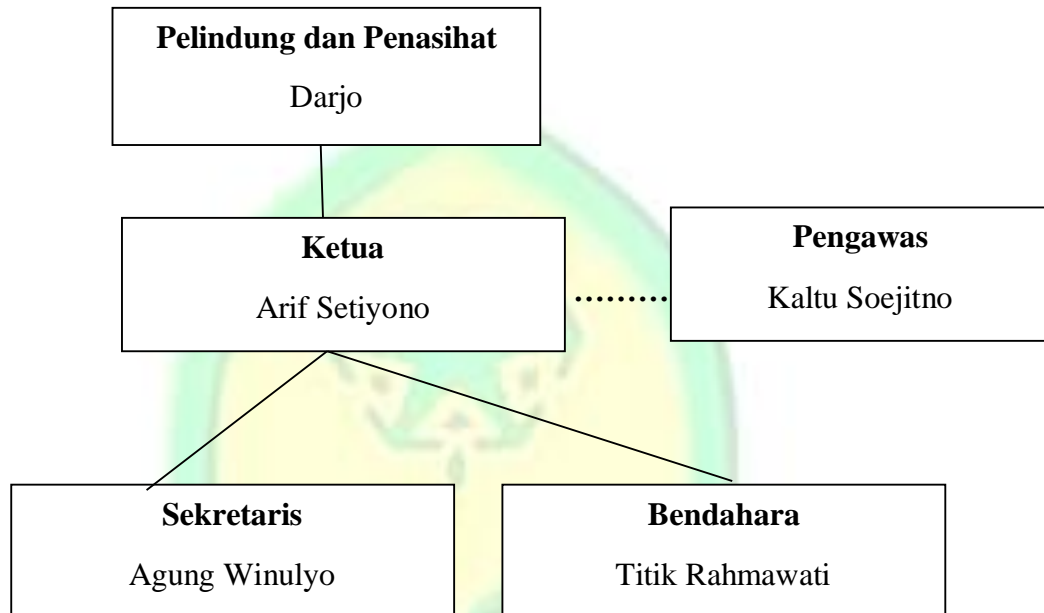
Pada tahun 2014, TPQ Ulul 'Azmi mulai diasuh oleh pengajar baru dibulan April dengan jumlah santri hanya 3 anak. Setelah itu, lambat laun banyak orang tua yang mendaftarkan putra-putrinya mengaji di TPQ Ulul'Azmi. TPQ ini sempat berhenti dibulan februari 2015 sampai bulan juni 2015 dikarenakan pengajarnya hamil dan melahirkan.

TPQ Ulul 'Azmi kemudian aktif kembali dibulan Juli tahun 2015 dan kegiatan yang ada di TPQ mulai terkondisikan dengan baik. Metode yang diterapkannya juga masih sama, yakni dengan menerapkan metode iqra. Setiap hari besar Islam TPQ Ulul 'Azmi mengadakan berbagai kegiatan untuk para santri yang mengaji. Contohnya dibulan Ramadhan TPQ Ulul 'Azmi mengadakan dongeng Islami dan buka bersama seluruh santri. Selain itu, ada agenda tahunan yaitu perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. dengan mengadakan lomba selama sepekan. Lomba maulidur Rosul ini diadakan untuk tingkat kecamatan dari berbagai TPQ di Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi.

Puji syukur, hingga saat ini proses belajar mengajar di TPQ Ulul 'Azmi masih berjalan dengan baik dan lancar. Jumlah pengajar yang ada di TPQ tersebut ada 4 orang. Sedangkan banyaknya santri di TPQ Ulul 'Azmi Simo Kwadungan Ngawi sekitar ada 80 anak. Namun, saat ini pembelajaran dibagi menjadi 2 sesi karena adanya *full day school*. Sesi yang pertama dimulai pada pukul 15.00 sampai pukul 16.00. Sedangkan sesi kedua dimulai pada pukul 16.00 sampai pukul 17.00.

### 3. Struktur Kepengurusan<sup>78</sup>.

Berikut merupakan struktur kepengurusan TPQ Ulul ‘Azmi.



Gambar 2.1 *Bagan Struktur Kepengurusan*

### 4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Santri TPQ Ulul ‘Azmi.<sup>79</sup>

#### a. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang sering disebut dengan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan atau sebuah instansi baik formal maupun nonformal. Tenaga pendidik di TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi seorang guru bisa disebut dengan Ustadz atau Ustadzah, Jumlah Ustadz dan Ustadzah yang menjadi tenaga pendidik di TPQ Ulul Azmi sebanyak 4 orang yang bertempat tinggal tidak hanya didesa

<sup>78</sup> Lihat Trankrip Dokumen Nomor 02/D/08-03-2023.

<sup>79</sup> Lihat Trankrip Dokumen Nomor 03/D/08-03-2023.

Simo. Tetapi, terdapat tenaga pendidik di TPQ Ulul 'Azmi yang bertempat tinggal di desa Tirak. Tenaga pendidik di TPQ Ulul 'Azmi terdiri dari lulusan S1 dan SMA dari usia yang berbeda-beda yakni usia 23 tahun, 30 tahun dan 47 tahun.

b. Keadaan Santri

Jumlah keseluruhan santri di TPQ Ulul 'Azmi Simo Kwadungan Ngawi sebanyak 80 santri yang terdiri dari santri putra dan putri. Sedangkan santri yang mengaji di TPQ Ulul 'Azmi mulai dari umur 3 tahun sampai 14 tahun. TPQ ini tidak khusus untuk anak-anak desa Simo saja, melainkan dari berbagai desa di kecamatan Kwadungan. Terhitung santri yang mengaji di TPQ Ulul Azmi mulai dari desa Simo, Kwadungan, dan Warukkalong.

**5. Sarana dan Prasarana TPQ Ulul 'Azmi.**<sup>80</sup>

Guna mendukung proses berlangsungnya pembelajaran, TPQ Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi telah menyediakan fasilitas diantaranya ruang belajar, ruang ibadah, alat permainan, papan tulis, almari, meja belajar, dan papan mading. Sedangkan kondisi fasilitas tersebut dapat dikatakan layak dan mampu untuk mendukung proses pembelajaran di TPQ Ulul 'Azmi.

**B. Paparan Data**

Paparan data khusus ini berisi tentang temuan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh, berkaitan dengan rumusan

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Dokumen Nomor 04/D/08-03-2023.

masalah. Maka dapat dipaparkan data hasil temuan peneliti dalam bentuk deskripsi sebagai berikut.

### **1. Implementasi strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul 'Azmi Simo Kwadungan Ngawi**

Implementasi strategi pembiasaan merupakan suatu metode yang bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukan sesuatu secara diulang-ulang. Taman Pendidikan Al-Quran atau disingkat TPA atau TPQ merupakan Lembaga Pendidikan agama yang mengajarkan Al-Quran untuk anak usia 7 sampai 12 tahun yang tujuannya agar santri dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta menjadikan Al-Quran sebagai pegangan hidup. Kehadiran TPQ di tengah-tengah lingkungan masyarakat diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang cinta dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan syariat Islam dan dapat menerapkan ilmunya kedalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi saat ini.

Taman Pendidikan Al-Quran adalah sebuah Lembaga Pendidikan agama yang senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial yang membekali santrinya dengan pengetahuan agama. Kegiatan yang biasa dilakukan di Taman Pendidikan Al-Quran seperti belajar membaca Al-Quran, belajar salat, tajwid, hafalan hadis dan doa-doa harian. TPQ Ulul 'Azmi merupakan salah satu TPQ yang menerapkan kegiatan tersebut salah satunya hafalan doa-doa. Dalam pelaksanaan kegiatan hafalan doa-doa yang diperuntukkan bagi santri TPQ Ulul 'Azmi tentunya memiliki alasan yang kuat mengapa diadakanya

hafalan doa-doa pada anak. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Titik Rahmawati selaku Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi, yaitu:

*“Yang melatarbelakangi adanya hafalan doa-doa pada anak karena pentingnya doa sebelum melakukan aktivitas apapun. Setidaknya ketika mereka itu melaksanakan aktivitas apapun itu selalu dalam lindungan Allah, selalu dalam keberkahan, dan dimudahkan urusan didunia maupun diakhirat. Minimal baca basmallah lah”.*<sup>81</sup>

Paparan diatas menunjukkan bahwa doa merupakan hal yang sangat penting sebelum anak melakukan suatu aktivitas apapun. Setidaknya ketika anak melakukan aktivitas apapun mereka selalu dalam lindungan Allah, selalu dalam keberkahan, dan dimudahkan urusan didunia maupun diakhirat. Paling tidak anak-anak membaca basmalah ketika melakukan suatu aktivitas apapun.

Ketika menghafal doa-doa terdapat sebuah metode yang diterapkan oleh Ustadzah kepada santrinya agar memperoleh tujuan yang diinginkan. Ada berbagai metode yang dapat mengembangkan hafalan santri, diantaranya metode visualisasi, menghafal bersama, sesi tanya jawab dan lain sebagainya. Akan tetapi, Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi menerapkan strategi pembiasaan murojaah untuk mengembangkan hafalan santrinya. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Titik Rahmawati selaku Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi, yaitu:

*“Metode yang diterapkan di TPQ sini menerapkan strategi pembiasaan murojaah. Strategi pembiasaan itu dilakukan setiap hari ketika sebelum mengaji, jadi dibaca pas waktu doa. Nah yang dimurojaah itu doa-doa yang telah saya susun dan dibaca setiap hari oleh anak. Melalui strategi*

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07-03/2023

*pembiasaan murojaah ini diharapkan hafalan anak-anak berkembang dan anak-anak terbiasa untuk berdoa dalam kondisi apapun. Selain membiasakan berdoa agar anak punya bekal hafalan doa-doa harian”.*<sup>82</sup>

Paparan diatas dapat diketahui bahwa TPQ Ulul ‘Azmi menerapkan strategi pembiasaan murojaah. Strategi pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari ketika santri sebelum mengawali pembelajaran. Sedangkan yang dimurojaah adalah doa-doa yang telah disusun oleh ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi dan dibaca setiap hari oleh santri.

Jenis doa yang dihafal oleh santri di TPA Ulul Azmi melalui strategi pembiasaan tergolong doa-doa harian. Doa-doa yang dihafalkan yaitu doa untuk kedua orang tua, doa turun hujan, doa keselamatan dan lain sebagainya. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Titik Rahmawati, yaitu:

*“Doanya itu ada di kertas yang sudah saya susun. Diantaranya doa keluar rumah, doa naik sepeda, doa masuk masjid, doa mau belajar, doa meminta kecerdasan dan hati yang lapang, doa untuk kedua orang tua, doa perlindungan, doa setelah mendengar adzan, doa pagi dan petang, doa keluar masjid, doa qotmil quran, doa turun hujan dan lain sebagainya. Urutan doa-doanya itu yang menyusun saya, mulai dari anak keluar rumah sampai pulang dari mengaji saya tulis. Sebenarnya mau saya ketik itu doa-doanya tapi tidak muat kertasnya. Jadi saya tulis tangan, difoto copy dan saya bagikan ke anak-anak”.*<sup>83</sup>

Selain melakukan wawancara bersama Ustadzah, peneliti juga mewawancarai beberapa santri TPQ Ulul ‘Azmi terkait dengan

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07-03/2023

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-03/2023

doa-doa yang dihafal dalam menerapkan strategi pembiasaan murojaah. Peneliti mewawancarai Wiam Maulana (11 tahun), Fauzan Kumara al-Ghozali (11 tahun), Hasya Mei Ardiyansah (10 tahun). Seperti yang diutarakan oleh beberapa santri yaitu:

*“Doanya ini, ada doa keluar masjid, masuk masjid, keluar rumah, naik sepeda, mendoakan orang tua, doa memulai pelajaran, doa pagi dan petang, doa setelah adzan, doa turun hujan, doa meminta kecerdasan dan hati yang lapang doa khotmil quran dan lain-lain. Doa-doa itu insyaallah banyak yang hafal. Tapi kalau yang ada di buku prestasi ada banyak doa lagi. Doa harian kayak doa bangun tidur”.*<sup>84</sup>

Berdasarkan kedua ungkapan yang disampaikan oleh Ustadzah dan beberapa santri TPA Ulul Azmi diatas dapat diketahui bahwa doa-doa yang dihafal yaitu doa keluar rumah, doa naik sepeda, doa masuk masjid, doa mau belajar, doa meminta kecerdasan dan hati yang lapang, doa untuk kedua orang tua, doa perlindungan, doa setelah mendengar adzan, doa pagi dan petang, doa keluar masjid, doa qotmil quran, doa turun hujan dan lain sebagainya. Beberapa santri TPQ Ulul ‘Azmi mengakui bahwa doa-doa yang setiap hari dimurojaah banyak santri yang lama-lama hafal.

Setiap metode pembelajaran, tentunya memiliki suatu alasan dan tujuan agar lebih mempermudah proses dan menghasilkan hasil belajar yang baik. Sehingga apa yang diinginkan dan direncanakan dapat diraih dengan sebaik-baiknya. Adapun alasan Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi menerapkan metode murojaah dalam mengembangkan

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 25/W/07-03/2023

hafalan doa-doa pada anak seperti yang diutarakan oleh Ibu Titik Rahmawati, yaitu:

*“Alasanya agar anak terbiasa berdoa. Ketika waktunya hujan, mereka dibiasakan untuk membaca doa. Seperti masuk masjid biasanya anak tidak baca doa, jadi anak itu biar tahu lah setidaknya doa masuk masjid itu seperti ini. Jadi anak punya bekal hafalan doa juga. Selain itu alasannya karena strategi pembiasaan murojaah itu metode yang mudah diterapkan untuk anak. Anak kalau dituntut hafalan biasa, saya yakin pada nggak mau. Jadi enak pakai strategi pembiasaan ini. Doa-doanya dibaca setiap hari lama-lama hafal juga”.*<sup>85</sup>

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa alasan Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi menerapkan strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa pada anak agar anak terbiasa untuk berdoa, sebagai bekal hafalan doa pada anak, dan strategi pembiasaan ini mudah diterapkan untuk anak di TPQ Ulul ‘Azmi karena mereka mengalami kesulitan dalam menghafal.

Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi menyampaikan bahwa tujuan diterapkannya strategi pembiasaan murojaah agar santri dapat membiasakan, mengembangkan dan mengimplementasikan hafalan doa-doa yang telah dihafalnya. seperti pernyataan dari Ibu Titik Rahmawati sebagai berikut:

*“Tujuan diterapkannya strategi pembiasaan murojaah doa-doa ini agar anak terbiasa berdoa, mengembangkan hafalan santri yang kemudian dapat mengimplementasikan hasil dari*

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-03/2023



*hafalan doanya dihidupkan sehari-hari. Itu sih sebenarnya tujuannya”.*<sup>86</sup>

Adapun masa Pendidikan TPQ yaitu dua sampai empat tahun. Sedangkan usia anak masa Pendidikan TPQ berkisar 7 sampai 12 tahun. Namun dalam pelaksanaan strategi pembiasaan murojaah pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi ini dimulai dari anak yang berusia 3 tahun sampai 14 tahun. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Titik Rahmawati sebagai Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi, yaitu:

*“Mulai dari anak umur 4 tahun sampai SMP kelas VIII kira-kira anak usia 14 tahun lah. Nah yang usia 4 tahun ini sudah dititipkan oleh ibunya sejak usia 3 tahun. Jadi sudah satu tahun mengaji disini. Dan anak itu juga sudah pintar dalam berdoa karena anak itu sering melafalkan doa-doa harian secara Bersama-sama. Tapi sekarang yang setiap hari menerapkan itu yang pulangny sebelum jam 3. Kalau yang pulangny jam 3 sekarang sementara baca doa sendiri. Jadi anak-anak yang umur 4 tahunan itu waktu pembiasaan murojaah doa-doa bisa lo mengikuti doa-doanya. Malah yang PAUD, TK, anak kelas 1 itu malah tertib banget. Belum jam 3 itu sudah datang, mejanya ditata rapi, sudah menyapu. Padahal anak kecil lo itu”.*<sup>87</sup>

Jadi, berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa strategi pembiasaan murojaah dapat mengembangkan hafalan pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi. Mulai dari anak usia 3 tahun sampai usia 14 tahun. Faktanya terdapat anak yang dititipkan selama satu tahun dan hafal dalam melafalkan doa-doa.

Melalui fakta tersebut maka perlu digali bagaimana proses implementasi strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/07-03/2023

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-03/2023

anak di TPQ Ulul ‘Azmi sehingga dapat mengembangkan hafalan doa-doa pada anak. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Titik Rahmawati sebagai Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi, yaitu:

*“Dulu sebelum di terapkanya full day school, penerapanya dilakukan ketika memulai mengaji anak-anak membaca doa-doa yang telah saya susun itu. Nah kemudian dibaca Bersama-sama dan itu dilakukan setiap hari. Namun ketika diterapkanya full day school anak-anak yang pulangnyanya jam 3 sore itu tidak ikut doa yang lengkap seperti adek-adeknya. Pokoknya yang baru datang itu saya suruh berdoa sendiri. Sementara seperti itu dulu. Jadi anak-anak yang on-time itu mengikuti strategi pembiasaan murojaahnya, tapi yang pulang sekolahnya jam 3 itu telat, itu sementara baca doa sendiri”*.<sup>88</sup>

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembiasaan murojaah di TPQ Ulul Azmi dilakukan ketika memulai mengaji. Anak-anak beserta Ustadzah membaca doa-doa yang telah Ustadzah Titik susun, kemudian dibaca secara bersama dan dilakukan setiap hari. Namun tahun ini semua anak tidak menerapkan strategi pembiasaan murojaah karena adanya program *full day scholl*. Jadi metode tersebut yang menerapkan anak-anak yang pulangnyanya lebih awal.

## **2. Perkembangan hafalan doa-doa pada anak dengan menggunakan strategi pembiasaan murojaah di TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi**

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/07-03/2023

Strategi pembiasaan murojaah merupakan cara alternatif yang diterapkan di TPQ Ulul ‘Azmi untuk mengembangkan hafalan doa-doa pada anak. Sesuai paparan diatas bahwa strategi pembiasaan murojaah dapat mengembangkan hafalan pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi. Mulai dari anak usia 3 tahun sampai usia 14 tahun. Faktanya terdapat anak yang dititipkan selama satu tahun dan pintar dalam melafalkan doa-doa. Seperti yang disampaikan oleh wali santri dari Anggraini Dyah Pustia, yaitu:

*“Alhamdulillah ada perkembanganya mbak. Soalnya disini itu diajari apa aja termasuk hafalan doa. Anak saya baru satu tahun saja saya titipkan sudah pintar. Doa yang dihafalkan juga banyak dan alhamdulillah banyak yang sudah hafal. Doanya itu seperti doa mau makan, setelah makan, pokoknya doa-doa harian itu ada disini. Jadi saya itu seneng mbak kalau anak-anak diajarin berdoa seperti itu. Biar anak punya bekal doa apalagi kalau anak bisa terbiasa mau apa itu berdoa malah bagus.”<sup>89</sup>*

Tidak hanya mewawancarai satu wali santri saja untuk menghasilkan data yang kuat, peneliti juga mewawancarai Ibu Hasanah atau wali dari Ria terkait dengan perkembangan hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi dengan menerapkan strategi pembiasaan murojaah, yaitu:

*“Menurut saya dengan menerapkan strategi pembiasaan murojaah dapat meningkatkan hafalan doa-doa. Kalau ibunya yang ngajarin dirumah anak itu manja. Lain halnya kalau sama teman-temanya. Dulu anak saya ngaji di Mushola Jenggi sana mbak. Trus tetanggaku bilang “pindah ngaji dimasjid aja” disana ada doa-doanya tambah, ada asmaul husna, ada BTQ, ada menggambar sama mewarnai,*

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/07-03/2023

*hafalan surat juga ada. Salah satunya ada pembiasaan murojaah doa-doa pada anak yang diucapkan bersama-sama sehingga anak jadi cepat menghafal dan ada kemajuan. Saya trus kesini. Dan ternyata anaknya juga cepat nangkepnya. Maksudnya adaptasinya juga cepet, teman-temannya juga banyak. Jadi cepet ada kemajuan. Saya malah suka anak saya ngaji disini.*<sup>90</sup>

Selain mengetahui dari wali santri, beberapa santri juga merasakan adanya perkembangan dalam menghafal doa-doa dengan menggunakan strategi pembiasaan murojaah. Seperti yang disampaikan oleh Wiam Maulana, Fauzan Kumara al-Ghozali, Hasya Mei Ardiyansah, yaitu:

*“Tanpa kita sadari banyak teman-teman yang hafalannya meningkat. Karena setiap hari doa-doa itu dibaca. Jadi lama-lama hafal. Dulu pas saya pertama kali ngaji disini sama sekali nggak punya hafalan doa mbak. Hafal Cuma doa mau makan saja”.*<sup>91</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa melalui strategi pembiasaan murojaah beberapa santri dan wali santri mengakui jika ada perkembangan dalam menghafal doa-doa. Selain mengakui perkembangan dalam menghafal doa, beberapa wali santri juga mengakui dengan menghafal doa-doa dapat mempengaruhi sikap anak dirumah. Seperti yang disampaikan oleh wali dari Ria, yaitu:

*“Dengan hafalan doa-doa itu bisa mempengaruhi sikap anak kalau dirumah mbak. Contohnya ketika mau melakukan sesuatu anak itu ingat untuk berdoa. Kalau ingat doa berarti anak ingat Allah. Kalau dirumah anak saya malah mengajari*

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/07-03/2023

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 23/W/07-03/2023

*mamanya untuk selalu berdoa. bayangkan kalau anak tidak punya hafalan doa-doa, anak pasti asal-asalan”.*<sup>92</sup>

Wali dari Anggraini Dyah Pustia juga mengatakan bahwa:

*“Menghafal doa-doa dapat mempengaruhi sikap anak saya. Dengan murojaah doa itu anak jadi terbiasa untuk berdoa. Jadi jika tidak berdoa dulu, misal mau tidur kalau tidak berdoa dulu anak itu perasaanya tidak tenang. Seperti biasa setiap hari ngaji kok tidak mengaji, dirumah itu juga perasaanya gimana gitu katanya anak karena sudah terbiasa”.*<sup>93</sup>

Kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menghafal doa-doa melalui strategi pembiasaan murojaah dapat mempengaruhi sikap anak dirumah salah satunya yakni anak dapat mengingatkan orang tuanya untuk selalu berdoa, anak merasa tidak tenang jika lupa membaca doa. Selain itu anak juga dapat menerapkan doa-doanya ketika dirumah. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hasanah, yaitu:

*“Kalau dirumah anak saya menerapkan doa-doa yang telah dihafalkannya mbak. Malah kadang-kadang ngajak mamanya berdoa. “Ayo ma berdoa” kata anaknya.”*<sup>94</sup>

Perkembangan kemampuan anak merupakan suatu kondisi yang berbeda-beda bagi setiap individu. Untuk mengetahui perkembangan hafalan doa-doa pada anak, TPQ Ulul ‘Azmi menyediakan buku prestasi anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Titik Rahmawati Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi, yaitu:

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/07-03/2023

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/07-03/2023

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 20/W/07-03/2023

*“Di TPQ Ulul ‘Azmi sini ada buku prestasi. Dibuku prestasi itu ada terget hafalan anak. Mulai dari hafalan surat-surat pendek, surah yasin waqiah, dan termasuk hafalan doa-doa harian. Untuk yang hafalan itu jadwalnya hari Jumat. Jadi yang dihafalkan tidak hanya hafalan doa-doa harian saja. Kalau setorannya juga hari jumat. Biasanya setoran hafalan itu dilakukan 2 minggu sekali.”<sup>95</sup>*

Jadi untuk mengetahui perkembangan hafalan doa-doa pada anak, TPQ Ulul ‘Azmi menyediakan buku prestasi. Mulai dari hafalan surat-surat pendek, surah yasin waqiah, dan termasuk hafalan doa-doa harian. Selain itu setoran hafalan doa-doa dilakukan ketika hari jumat setiap dua minggu sekali.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi**

Faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat suatu kegiatan pembelajaran. Terdapat faktor pendukung dan penghambat ketika proses berlangsungnya strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Titik Rahmawati selaku Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi, yaitu:

*“Faktor pendukungnya metode ini kan dilakukan setiap hari jadi tanpa disadari doa-doa yang dibaca akan melekat pada memori anak, tidak ribet untuk menghafal, dilakukan*

---

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-03/2023

*bersama-sama, anak-anak juga banyak yang antusias dalam memurojaah doa-doanya. Selain itu ada dukungan dari para Ustadzah untuk membimbing dan menerapkan strategi pembiasaan murojaah doa-doa setiap hari pada para santri, kemudian banyak orang tua yang mendukung. Dirumah anak kalau ditanya juga kalau habis ngaji ditanya tadi belajar apa. Kemudian mereka disuruh untuk mengulangi pelajaran yang ustadzah ajarkan kepada anak. Selain faktor guru dan orang tua, faktor fasilitas juga sangat mendukung anak untuk menerapkan strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa. Fasilitas itu seperti buku target hafalan anak, ada juga doa-doa yang telah saya tulis tangan dan saya susun kemudian saya bagikan ke setiap anak”.*<sup>96</sup>

Paparan diatas dapat dipahami bahwa faktor yang mendukung strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi adalah anak tidak merasa kesulitan untuk menghafal karena dengan metode ini penerapannya dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, doa yang setiap hari dibaca tanpa disadari akan melekat pada memori anak.

Adapun faktor dari luar anak diantaranya karena adanya dukungan dari para Ustadzah untuk membimbing dan menerapkan strategi pembiasaan murojaah doa-doa setiap hari kepada para santri, banyak orang tua yang mendukung, serta adanya fasilitas yang memadai. Berdasarkan observasi dari peneliti yang dilakukan pada hari selasa, 07 Maret 2023 Fasilitas tersebut meliputi tempat yang layak, suasana yang tenang dan jauh dari kebisingan, serta teks yang

---

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/07-03/2023

dibaca santri dalam menerapkan strategi pembiasaan murojaah doa-doa.<sup>97</sup>

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor yang menghambat implementasi strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi. Faktor penghambat tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Titik Rahmawati sebagai Ustadzah TPA Ulul ‘Azmi.

*“Kalau faktor penghambatnya ada yang ngobrol dengan temanya. Baru mau doa itu ada yang alasan mau wudhu dulu “Bu tak wudhu dulu yaa” trus malah banyak yang keluar. Wees gak jadi berdoa karena nungguin. Trus ada yang duduknya itu dipojok belakang jadinya harus di teriakin gitu. Dan itu tidak Cuma sekali, setiap hari itu gurunya bengak-bengok e. Itu pasti kendalanya anak-anak itu ngobrol sendiri, cerita seenaknya sama temanya, dan yang paling belakang pojok suka bengong. Itu tadi faktor penghambat dari anaknya sendiri. Tapi yang penghambat dari luar itu belum adanya solusi yang tepat ketika anak tidak terlalu serius dalam menerapkan strategi pembiasaan murojaah. Kami hanya mengingatkan saja, itupun setiap hari pasti ada yang tidak fokus”.*<sup>98</sup>

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi karena adanya faktor dari dalam anak dan faktor dari luar anak. faktor dari anak itu sendiri yaitu kurangnya kesadaran anak atas pentingnya membaca doa. Selain itu, faktor penghambat dari luar dalam menerapkan strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak

<sup>97</sup> Lihat Catatan Observasi Nomor 1/O/18-03/2023

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/07-03/2023



di TPQ Ulul ‘Azmi yaitu belum adanya solusi yang tepat ketika anak tidak terlalu serius dalam menerapkan strategi pembiasaan murojaah.

Adapun respon positif dan negatif pada anak terkait dengan penerapan strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi. Seperti yang disampaikan oleh Wiam Maulana, Fauzan Kumara al-Ghozali, Hasya Mei Ardiyansah sebagai santri TPQ Ulul ‘Azmi, yaitu:

*“Sukanya karena doa-doa itu dibaca setiap hari dan dibaca Bersama-sama. Trus lama-lama jadi hafal. Jujur aku kalau disuruh nghafalin tidak sanggup. Jadi terbantu banget aku. Kalau nggak Sukanya doa-doanya itu terlalu Panjang. Jadi pas berdoa lama banget nggak selesai-selesai.”<sup>99</sup>*

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Implementasi strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi

Mengacu pada sajian data diatas, peneliti mencoba membuat analisis terkait bagaimana bentuk Implementasi strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi. Strategi pembiasaan merupakan suatu proses dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang telah ada. Dalam pengertian lain strategi pembiasaan dapat diartikan sebagai cara untuk membiasakan anak didik untuk berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran

---

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 27/W/07-03/2023

Islam.<sup>100</sup> Menurut pendapat Rumayulis, sebenarnya manusia hidup didunia menurut kebiasaanya, dan bahagia menurut kebiasaanya, jujur dan ingkar menurut adanya, begitu seterusnya. Jadi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan susah untuk merubahnya, dan pembiasaan pendidikan agama khususnya hendaknya dimulai sejak dini. Sehingga pendapat dari Rumayulis dibenarkan oleh Mahmud Yunus bahwa dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu adalah sesuatu yang sangat penting.<sup>101</sup> Sedangkan murojaah adalah suatu kegiatan membaca berulang-kali beberapa ayat yang telah dihafalkan sebelumnya, ataupun ayat yang akan dihafalkan. Menurut pendapat Istri K.H. Ulin Nuha Arwani murojaah merupakan bukti kesetiaan dan wujud syukur seseorang terhadap hafalan yang telah dimiliki. Sehingga kegiatan mengulang hafalan sangat penting dalam menjaga hafalan agar tidak mudah hilang dan lepas karena lupa.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil temuan data pada bab IV dalam sub bab paparan data bahwa dalam penerapan strategi pembiasaan murojaah kepada santri, TPQ Ulul 'Azmi Simo Kwadungan Ngawi berupaya untuk mengembangkan dan membekali santri dengan hafalan doa-doa. Dalam sistem pelaksanaanya TPQ Ulul 'Azmi Simo Kwadungan Ngawi menerapkan strategi pembiasaan murojaah, dengan alasan metode ini sangat mudah untuk diterapkan untuk anak usia 3-14 tahun.

---

<sup>100</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>101</sup> Abdul Mujid, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah* (Pekalongan:NEM, 2022), 3.

<sup>102</sup> Nury Firdausia, dkk., *Curahan Hati Penghafal Al-Quran* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021), 19.

Selain itu untuk membiasakan, mengembangkan, dan agar anak mengimplementasikan doa-doa yang telah dihafal.

Pada proses berlangsungnya strategi pembiasaan murojaah, guru mempunyai peran yang penting untuk mengetahui langkah-langkah pemakaian strategi pembiasaan. Langkah-langkah pemakaian strategi pembiasaan adalah ketentuan atau tata cara yang harus dilakukan ketika menggunakan strategi pembiasaan. Untuk menganalisis langkah-langkah pemakaian strategi pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran di TPQ Ulul 'Azmi Simo Kwadungan Ngawi, langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Memulai pembiasaan sebelum terlambat.

Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan pembiasaan. TPQ Ulul 'Azmi menerapkan strategi pembiasaan pada anak usia 3 tahun sampai 14 tahun yang merupakan waktu yang tepat untuk mengaplikasikan pendekatan pembiasaan. karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh semua yang ada di sekitarnya dan akan membentuk kepribadian seorang anak. Jadi kebiasaan baik dan buruk anak itu sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- b. Pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang, teratur dan terprogram

TPQ Ulul 'Azmi menerapkan strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa pada anak dilakukan ketika

hendak memulai pembelajaran dan metode ini dilakukan setiap hari. Selain itu, Pembiasaan lain juga dilakukan oleh anak yang berusia 3-14 tahun yang mana mereka melakukan kebiasaan ini secara berulang ulang. Anak anak di TPQ Ulul Azmi ketika adzan telah berkumandang tanpa diperintah mereka berdoa secara bersama-sama melafaldzkan doa setelah adzan. Tidak hanya itu, ketika setelah turun hujan, anak-anak di TPQ Ulul Azmi juga melakukan kebiasaan doa setelah turun hujan yang berlafadz “*Allahumma Soyyiban Nafi’a*”. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu perlunya faktor pengawasan dalam pencapaian keberhasilan pembiasaan ini.

- c. Hendaknya pembiasaan diawasi secara ketat konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.<sup>103</sup>

Para ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi selalu mengawasi anak dalam penerapan strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa. Ketika ada anak yang tidak semangat dalam berdoa, mereka selalu mengingatkan anak-anak untuk tetap melakukan pembiasaan hafalan doa. Selain itu, bentuk pengawasan ustadzah di TPQ Ulul Azmi yaitu dengan menjaga, memelihara, dan melestarikan hafalanya dengan:

---

<sup>103</sup> Armal Arif, *Penghantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 114-115.

- 1) Bin-Nazhar, yaitu membaca dengan seksama ayat-ayat yang dihafal dengan berulang-ulang melihat mushaf.
  - 2) Tahfizh, yaitu membacakan ayat-ayat yang dibacakan berulang-ulang secara bin-nazhar secara bertahap sampai sempurna dan tidak ada kesalahan lagi. Penghafalan berikutnya akan ditempatkan per ayat sampai dihafal.
  - 3) Talaqqi, menyetorkan hafalan kepada guru yang sudah ditentukan.
  - 4) Takrir, yaitu menyimak hafalan yang sudah diperoleh kepada guru.
  - 5) Tasmi' yaitu mendengarkan hafalan baik secara individu maupun kelompok.<sup>104</sup>
- d. Kebiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri. Hal tersebut juga telah diimplementasikan oleh santri TPQ Ulul 'Azmi yang menerapkan hafalan doa-doanya dikehidupan sehari-hari<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Cece Abdulwaly, *Rumuzut Tikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Quran* (Yogyakarta: Diandra, 2016), 85-87.

<sup>105</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 178.

## **2. Analisis perkembangan hafalan doa-doa pada anak dengan menggunakan strategi pembiasaan murojaah di TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi**

Setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Namun, walaupun perkembangan anak berbeda-beda tetapi masih dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik perkembangan secara umum. Oleh karena itu perkembangan kognitif setiap anak juga berbeda-beda. Perkembangan kognitif anak dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dan mengingat informasi telah diperolehnya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>106</sup> Untuk itu TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi menerapkan strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa pada anak mengingat rendahnya kemampuan menghafal anak.

Setelah diterapkannya strategi pembiasaan dalam menghafal doa-doa pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi perlu adanya target yang harus ditempuh anak dalam menghafal. Target hafalan adalah tujuan yang ingin dicapai seseorang atau kelompok dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh tujuan dan arah yang jelas.<sup>107</sup> Untuk mengetahui perkembangan dari diterapkannya metode murojaah dalam menghafal doa-doa, Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi menyediakan buku prestasi santri atau buku target hafalan. Buku

---

<sup>106</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2021), 101.

<sup>107</sup> Gunadi Getol, *Management Miracle Series* (Jakarta: Gramedia, 2021), 169.

tersebut berisi target yang harus dihafal santri yang berisi hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, hadits-hadits, bacaan salat, surat yasin dan waqiah. Sedangkan santri harus menyetorkan hafalan doa-doa ketika dua minggu sekali, tepatnya pada hari Jumat.

Dengan adanya buku target tersebut untuk mengukur kemampuan santri dalam mengingat hafalan doa-doa. Karena mengingat memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mereproduksi kembali pengetahuan yang sudah di terimanya, misalnya pada waktu ujian para peserta didik harus mereproduksi kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran.<sup>108</sup>

Adapun indikator pencapaian tujuan dari menghafal adalah:

- c. Santri mampu melafalkan doa-doa harian dengan benar.

Hal ini dilakukan oleh walisantri TPQ Ulul Azmi ketika dirumah mengingatkan kembali kepada anaknya pelajaran apa yang telah diperoleh. Ketika anak melafalkan doa-doa dihadapan orang tuanya, mereka mampu menghafal doa tersebut dengan benar. Meskipun dipermulaan ayat ada yang sedikit lupa untuk memulai ayat mana yang harus diucapkan. Mengingat kegiatan mengulang hafalan sangat penting dalam menjaga hafalan agar tidak mudah hilang dan terlepas karena

---

<sup>108</sup> Jumasih, *Pengaruh Metode Menghafal terhadap Pembelajaran Al-Quran Hadits Siswa MIS Annasappu Kec. Bontonompo Kab. Gowa*, Skripsi Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Makasar 2014, 26.

lupa, sifat lupa adalah sesuatu yang wajar pada diri manusia. Maka disinilah perlunya murajaah dalam menjaga hafalan.<sup>109</sup>

- d. Santri mampu menghafal doa-doa harian dengan lancar.<sup>110</sup>

Meskipun dipermulaan ayat ada yang sedikit lupa untuk memulai ayat mana yang harus diucapkan. Namun ketika anak TPQ Ulul Azmi mengetahui permulaan ayat ini yang harus dibaca mereka mampu menghafal doa-doa harian dengan lancar.

Dua indikator ini diterapkan oleh Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi untuk mengukur kelayakan hafalan santri. Jika hafalan santri kurang lancar, ustadzah meminta anak untuk mengulang kembali hafalannya sampai benar-benar lancar. Hafalan ini dilakukan oleh santri setiap hari jumat bersama ustadzahnya masing-masing. Total hafalan doa-doa para santri setelah diterapkannya strategi pembiasaan murojaah ini sekitar 15-20 doa-doa harian yang meliputi doa keluar rumah, naik sepeda, masuk masjid, meminta kecerdasan dan hati yang lapang, doa kedua orang tua dan lain sebagainya.

### **3. Analisis Faktor pendukung dan penghambat strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi**

Ketika menerapkan kegiatan pembiasaan seperti dalam teori yang dikemukakan oleh Armai Arif tentang kelebihan dan kekurangan

<sup>109</sup> M, Ilyas, *Metode Murajaah dalam Menjaga Hafalan A-Quran*, Jurnal Pendidikan Islam: Al-Liqo, Vol. V, No. 01, 2020, 1.

<sup>110</sup> Fasilatun Khumayroh, *Revitalisasi Pendidikan Islam bagi Kelompok Marjinal* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), 43.



strategi pembiasaan sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak lepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan strategi pembiasaan menurut TPQ Ulul 'Azmi antara lain:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

Strategi pembiasaan murojaah ini diterapkan setiap hari kepada anak TPQ Ulul 'Azmi, tanpa disadari doa-doa yang dibaca akan melekat pada memori anak. Jadi anak tidak perlu untuk menghafal sendiri. Karena metode ini dilakukan oleh anak-anak TPQ Ulul 'Azmi secara bersama-sama. Dengan menerapkan strategi pembiasaan ini anak-anak juga banyak yang antusias dalam *memurojaah* doa-doanya.

- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.

Pendidikan yang baik mempunyai cara untuk menyeimbangkan aspek lahiriah dan batiniah setiap individu. Jika aspek batiniah tertinggal jauh di belakang aspek lahiriah, maka akan berdampak kepada kehidupan manusia yang cenderung materialistis. Materialistis juga disebut dengan hanya menilai berharga tidaknya sesuatu hanya dari ukuran materi, individualitas, mementingkan ego pribadi, dan kosongnya aspek spiritual atau keimanan kepada Allah. Sehingga potensi keburukannya jauh lebih nyata, yang pada

akhirnya akan melahirkan manusia-manusia kejam, buas, dan tidak mempunyai rasa prikemanusiaan.<sup>111</sup>

Tanpa disadari strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa pada Anak TPQ Ulul 'Azmi mempengaruhi aspek batiniah santri. Aspek batiniah merupakan kata lain bagi aspek rohani seseorang. Adapun contoh dari aspek batiniah atau hal-hal yang tidak kelihatan ini adalah sifat manusia. Maka dapat diketahui bahwa dengan hafalan doa-doa dapat mempengaruhi sikap anak TPQ Ulul 'Azmi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh wali santri bahwa ketika dirumah anak dapat mengingatkan orang tuanya untuk selalu berdoa, anak merasa tidak tenang jika lupa membaca doa. Selain itu anak juga dapat menerapkan doa-doanya ketika dirumah.

Menerapkan doa-doa dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan diterapkannya strategi pembiasaan murojaah pada anak di TPQ Ulul 'Azmi Simo Kwadungan Ngawi. Dengan alasan agar anak melibatkan Allah disetiap aktivitasnya. Sebagaimana kita diperintahkan oleh Allah untuk berdoa karena didalam doa terkandung energi yang dapat menyemangati diri untuk keluar dari jerat-jerat aktivitas rutin yang tidak membangun. Inilah makna doa yang berarti panggilan jiwa kepada sang pencipta untuk memberikan perlindungan ketika kita beraktivitas.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Eko Nani dkk., *Mengimplementasikan Ajaran Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam dan Dunia Kerja* (Indramayu: Penerbit Arab, 2022), 77.

<sup>112</sup> Sukron Abdillah, *Filosofi Doa* (Ciputat: Alifia Books, 2020), 143.

c. Pembiasaan adalah salah satu penunjang pokok kepribadian dan sarana menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan karakternya. Salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Misalnya di TPQ Ulul 'Azmi mengajarkan membaca basmallah atau doa ketika akan melakukan perbuatan yang baik dan mengucapkan hamdalah ketika selesai melakukan sesuatu perbuatan yang baik agar mendapat ridho dan pahala dari Allah Swt. Karena dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, maka akan berakibat baik pula pada perilaku anak kelak jika sudah dewasa.<sup>113</sup>

Dengan membiasakan berdoa ada faidah-faidah doa itu sendiri seperti yang dituturkan oleh Hasbi Ash Shiddieqie sebagai berikut:

- 1) Menghadapkan muka kepada Allah dengan tadharu'.
- 2) Mengajukan permohonan kepada Allah yang memiliki perbendaharaan yang tidak akan habis.
- 3) Mendapatkan naungan rahmad dari Allah.
- 4) Memperoleh hasil yang pasti. Karena tiap-tiap doa itu dipelihara dengan baik disisi Allah. Maka adakalanya permohonan itu dikabulkan dengan cepat dan adakalanya disimpan untuk hari akhir.
- 5) Dicintai oleh Allah.
- 6) Menunaikan kewajiban taat dan menjauhkan dari maksiat.

---

<sup>113</sup> Wulansari Pitaloka, dkk., *Pendidikan Karakter bagi Anak Usia dini* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 42-43.

- 7) Membendaharakan sesuatu yang diperlukan untuk masa susah dan sempit.
- 8) Melindungi diri dari bala bencana.
- 9) Menolak bencana.
- 10) Menjadi perisai guna menolak bala.
- 11) Menolak tipu daya musuh, menghilangkan kegaduhan dan menghasilkan hajat serta memudahkan kesukaran.<sup>114</sup>

Demikian juga bahwasanya setiap hamba yang enggan berdo'a, tidak mau memohon kepada Allah dengan segenap kesadaran atas kehinaan dan kelemahan dirinya, maka ia termasuk golongan hamba yang sombong. Sebagaimana firman Allah Q.S. Ghafir: 60 sebagai berikut.

عَنْ يَسْتَكْبِرُونَ الَّذِينَ ۖ إِنَّ لَكُمْ أَسْتَجِبْ اذْعُونِي رَبُّكُمْ وَقَالَ  
دَاخِرِينَ جَهَنَّمَ سَيَدْخُلُونَ عِبَادَتِي

*“Dan Rabb-mu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”. (Q.S. Ghafir: 60).<sup>115</sup>*

Begitu pentingnya umat muslim untuk berdo'a, sehingga TPQ Ulul ‘Azmi menerapkan strategi pembiasaan murajaah dalam menghafal doa dan untuk meningkatkan hafalan doa pada anak.

<sup>114</sup> Syukriadi Sambas, dkk., *Quantum Doa* (Jakarta: Hikmah, 2007), 16.

<sup>115</sup> Fazlarrahman, *Doa Anak Muslim* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 3-5.

Doa-doa tersebut meliputi doa memulai pelajaran, doa keluar masjid, masuk masjid, doa setelah mendengar adzan, doa naik sepeda, doa untuk kedua orang tua, doa ketika turun hujan dan lain sebagainya.<sup>116</sup>



---

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Point yang dapat diambil dari penelitian yang berjudul Implementasi Strategi pembiasaan Murojaah dalam Meningkatkan Hafalan Doa-Doa pada Anak di TPQ Ulul Azmi berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Dalam upaya mengembangkan hafalan doa-doa pada anak, TPQ Ulul ‘Azmi Simo Kwadungan Ngawi menerapkan strategi pembiasaan murojaah. Penerapan metode murojaah ini dilakukan setiap hari ketika santri hendak memulai pembelajaran. TPQ Ulul ‘Azmi menerapkan strategi pembiasaan murojaah dengan alasan metode ini sangat mudah diterapkan untuk anak usia 3-14 tahun. Selain itu agar anak-anak dapat membiasakan, mengembangkan, dan dapat mengimplementasikan doa-doa yang telah dihafal.
2. Untuk mengetahui perkembangan dari diterapkannya metode murojaah dalam menghafal doa-doa, Ustadzah TPQ Ulul ‘Azmi menyediakan buku prestasi santri atau buku target hafalan. Buku tersebut berisi target yang harus dihafal santri yang berisi hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, hadits-hadits, bacaan salat, surat yasin dan waqiah. Sedangkan santri harus menyetorkan hafalan doa-doa ketika dua minggu sekali, tepatnya pada hari Jumat. Selain melihat buku target, perkembangan santri dalam menghafal doa-doa dapat dilihat melalui hasil wawancara peneliti bersama ustadzah, santri, maupun wali santri

TPA Ulul Azmi yang mengakui bahwa dengan menerapkan strategi pembiasaan murojaah dapat membiasakan, meningkatkan, dan anak dapat menerapkan doa dikehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembiasaan murojaah di TPA Ulul Azmi terdapat adanya faktor dari dalam dan luar anak. faktor yang mendukung strategi pembiasaan murojaah hafalan doa-doa pada anak di TPQ Ulul 'Azmi adalah anak tidak merasa kesulitan untuk menghafal karena dengan metode ini penerapannya dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, doa yang setiap hari dibaca tanpa disadari akan melekat pada memori anak. Adapun faktor dari luar anak diantaranya karena adanya dukungan dari para Ustadzah untuk membimbing dan menerapkan strategi pembiasaan murojaah doa-doa setiap hari kepada para santri, banyak orang tua yang mendukung, serta adanya fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut seperti tempat yang layak, suasana yang tenang dan jauh dari kebisingan, serta teks yang dibaca santri dalam menerapkan strategi pembiasaan murojaah doa-doa. Sedangkan faktor penghambat dari anak itu sendiri yaitu kurangnya kesadaran anak atas pentingnya membaca doa. Adapun faktor dari luarnya adalah belum adanya solusi yang tepat ketika anak tidak terlalu serius dalam menerapkan strategi pembiasaan murojaah.

## **B. Saran**

### 1. Bagi TPA Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi

Diharapkan agar selalu memberikan bimbingan, pengawasan, dan arahan kepada santri TPA Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi, agar hafalan doa-doa santri dapat melekat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Bagi Pengajar TPA Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi

Diharapkan bagi pengajar TPA Ulul Azmi untuk selalu memaksimalkan dalam menerapkan strategi pembiasaan murojaah kepada santri agar santri terbekali dengan selalu membiasakan membaca doa disetiap aktivitasnya.

### 3. Bagi Santri TPA Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi

Diharapkan santri TPA Ulul Azmi selalu semangat dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di TPA Ulul Azmi khususnya dalam menerapkan strategi pembiasaan murojaah dalam menghafal doa-doa. Guna terbentuknya akhlak yang karim bagi santri TPA Ulul Azmi Simo Kwadungan Ngawi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hatta Malik. 2013. *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran Alhusna Pasadena Semarang*, Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan Vol. 03, No. 02.
- Agus, Indri Trianis. 2019. *Implementasi Strategi pembiasaan berbasis Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-PRI Pekalongan* (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam: el-Hikmah, Vol. 13, No. 02.
- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Arif, Armal. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. 2020. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Hasanah, Nur dkk. 2021. *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat Vol. 01, No. 01.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jumasiah. 2014. *Pengaruh Metode Menghafal terhadap Pembelajaran Al-Quran Hadits Siswa MIS Annasappu Kec. Bontonompo Kab. Gowa*, Skripsi Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Makasar.

- Khoironi dan Mashdaria Huwaina. 2021. *Peningkatan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Khuri, Philip Hitti. 2005. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Machali, Imam. 2014. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Pendidik di Taman Pendidikan Al-Quran Al-Hidayah Purwogondo Kalinyamatan Jepang*, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Yogyakarta, Jurnal An-Nur, Vol. VI No. 02
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maunah, Binti. 2009. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mudjib, Abdul. 2022. *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Pekalongan: NEM, 2022.
- Mudjib, Abdul. 2022. *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Pekalongan: NEM.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Perkembangan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurrahman, N. 2020. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo* (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Conny R. Semiawan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cibinong: Grasindo.
- Rifai. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas dalam PTK* (Sukoharjo: BornWin's Publishing.
- Bachri, Bachtiar S. 2020. *Meyakinkan Validitas dan Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No. 1.
- Sambas, Syukriadi dkk. 2007. *Quantum Doa*. Jakarta: Hikmah.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RD*. Bandung: Alfabetha.
- Sutianah, Cucu. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Pasuruan: Qiara Media.
- Uling, Manintiro. 2020. *Dapatkah Doa Mengubah Kehendak Allah? Respons Apologetik*, Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan: Te Deum, Volume 10, Nomor 1.

